

**PENANAMAN NILAI KARAKTER TANGGUNG JAWAB DAN CINTA
LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM ADIWIYATA DI MTsN 3
PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

NURUL FITRIANI

NIM. 210316356

**IAIN
PONOROGO**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

TAHUN 2020

**PENANAMAN NILAI KARAKTER TANGGUNG JAWAB DAN CINTA
LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM ADIWIYATA DI MTsN 3
PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH:

NURUL FITRIANI

NIM. 210316356

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

TAHUN 2020

ABSTRAK

Fitriani, Nurul. 2020. *Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Dan Cinta Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di MTsN 3 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing, Wilis Werdiningsih, M.Pd.I..

Kata Kunci: Karakter, Program Adiwiyata

Sebagai sebuah lembaga, sekolah adiwiyata diharapkan menjadi tempat yang ideal dalam pembelajaran dan penyadaran bagi warga sekolah. Sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Merujuk pada konteks tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTsN 3 Ponorogo dengan beberapa pertimbangan. Pertama, MTsN 3 Ponorogo secara administrasi telah resmi mendapat penghargaan sebagai sekolah adiwiyata di tingkat kabupaten. Kedua, siswa sudah diberdayakan dengan baik melalui kegiatan partisipatif dalam berbagai kelompok kerja (pokja), pembiasaan dalam proses pembelajaran yang termuat dalam kompetensi dasar di RPP semua materi pelajaran serta kerja sama dengan pihak diluar madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pelaksanaan program adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo; (2) Strategi penanaman nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan melalui program adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo; (3) Dampak program adiwiyata terhadap penanaman nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan di MTsN 3 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research*. Adapun proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan tiga langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data (*display*) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan program adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo melalui kelompok kerja atau pokja. Oleh sebab itu untuk mendukung pelaksanaan adiwiyata melalui kelompok kerja maka dibentuklah tim yang bernama tim bala rindang/*go green*. Pokja tersebut terdiri dari 15 pokja antara lain yaitu pokja portofolio, pokja biopori, pokja energi, pokja taman, pokja *green house*, pokja tanaman obat keluarga, pokja pengelolaan air, pokja satwa, pokja hidroponik, pokja kebersihan lingkungan, pokja kantin sehat, pokja poster dan mading, pokja sampah, pokja UKS serta pokja komposting; (2) Strategi penanaman nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan melalui program adiwiyata yaitu melalui 2 cara. Strategi pertama dilaksanakan melalui kebijakan masing-masing pokja yang diimplementasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang melibatkan semua warga sekolah. Strategi kedua yaitu melalui proses pembelajaran, hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 terkait pendidikan berbasis lingkungan; (3) Dampak program adiwiyata mengenai karakter tanggung jawab terbukti misal bahwa siswa tertib dalam mengerjakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Terkait karakter cinta lingkungan misal bahwa tidak ada sampah yang berserakan di dalam maupun di luar kelas. Walaupun begitu pelaksanaan program adiwiyata tidak terlepas dari banyak kendala yang dihadapi.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Nurul Fitriani
NIM : 210316356
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Dan Cinta Lingkungan
Melalui Program Adiwiyata Di MTsN 3 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Wilis Werdiningsih, M. Pd. I
NIDN. 2021048902

Ponorogo, 29 Agustus 2020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M. Pd. I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **NURUL FITRIANI**
NIM : 210316356
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PENANAMAN NILAI KARAKTER TANGGUNG JAWAB DAN
CINTA LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM ADIWIYATA DI
MTSN 3 PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 21 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. AHMADI, M.Ag.

NIP. 19512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. SUTOYO, M.Ag**
3. Penguji II : **WILIS WERDININGSIH, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fitriani
NIM : 210316356
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul : Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Dan Cinta Lingkungan
Melalui Program Adiwiyata Di MTsN 3 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di *etheses.iainponorogo.ac.id*. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 29 Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan


Nurul Fitriani
NIM. 210316356

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fitriani
NIM : 210316356
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul : Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Dan Cinta Lingkungan
Melalui Program Adiwiyata Di MTsN 3 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 29 Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan



Nurul Fitriani

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada siswa terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal dan nonformal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai *insaniyah* maupun *ilahiyyah*).¹ Dalam hal ini pendidikan memiliki makna menumbuhkan dan mengembangkan aspek jasmani dan rohani siswa. Sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan dan pertumbuhan dalam upaya mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Sehingga melalui pendidikan dapat menjadikan siswa memiliki kepribadian yang baik dalam bersikap maupun bertindak di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Sementara itu, menurut Slamet Riyadi lingkungan adalah tempat pemukiman dengan segala sesuatunya, di mana organisme hidup beserta segala keadaan dan kondisi yang secara langsung maupun tidak langsung ikut mempengaruhi tingkat kehidupan maupun kesehatan dari organisme tersebut.² Lingkungan merupakan salah satu komponen penting untuk diperhatikan dalam kehidupan seseorang. Di Indonesia masih banyak persoalan yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan yang akhirnya membawa dampak buruk bagi masyarakat.

¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 27.

² Darwis Darmawan dan Siti Fadjarajani, "Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Pelestarian Lingkungan dengan Perilaku Wisatawan dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan," *Jurnal Geografi*, 4 (April, 2016), 46-47.

Misalnya permasalahan pengelolaan sampah dan pencemaran sungai yang memicu terjadinya banjir pada musim hujan. Berdasarkan artikel yang diterbitkan oleh Kompas terkait terjadinya tanah bergerak dan longsor yang ada di Kabupaten Ponorogo, salah satu penyebab utamanya adalah hutan dan perbukitan yang gundul.³ Tak hanya itu, banyak hutan, lahan pertanian dan perkebunan yang dialihfungsikan menjadi pemukiman juga memicu makin banyaknya tanah gerak dan longsor di bumi reog tersebut.

Menurut Herry selaku Kepala Tim Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Badan Geologi Kementerian Energi Sumber Daya Mineral, dari beberapa desa di Ponorogo yang kerap terjadi longsor dan tanah bergerak semuanya berada di daerah yang lahan hutannya gundul dan telah beralih fungsi.⁴ Pohon-pohon yang memiliki akar kuat dibabat habis oleh warga di beberapa desa. Kondisi inilah yang sering memicu terjadi bencana longsor dan tanah bergerak. Apalagi pohon yang memiliki akar kuat sangat penting untuk mencengkeram tanah dan menyimpan air saat hujan mengguyur. Selain hutan gundul, penyebab bencana tanah bergerak di Ponorogo karena sifat fisik tanah di desa-desa tersebut gembur dan mudah menyerap air. Dengan demikian, saat hujan dengan intensitas tinggi langsung membuat tanah tidak stabil dan turun. Menurut Herry, kondisi tanah yang gembur dan mudah menyerap air diperparah dengan lereng yang kemiringannya sangat terjal. Hal itu menyebabkan tanah mudah tergelincir turun saat hujan deras mengguyur hingga menyebabkan longsor dan tanah bergerak. Oleh sebab itu, pemerintah memiliki peran yang penting dalam menggalakkan upaya penghijauan hutan di Ponorogo dengan menanam pohon-pohon keras seperti jati, nangka dan durian. Akar pohon keras dapat mengikat tanah yang gembur sehingga meminimalisasi tanah longsor dan tanah gerak. Oleh karena itu, perlu kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga, merawat, melestarikan serta peduli terhadap lingkungan hidup.

³ Muhlis Al Alawi. Hutan Gundul Jadi Penyebab Tanah Gerak dan Longsor di Ponorogo. Kompas, 10 Januari 2017. <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com>, diakses 29 Februari 2020.

⁴ Ibid.

Penanaman kesadaran akan pentingnya memperhatikan kelestarian lingkungan hidup perlu ditanamkan sejak dini. Hal ini sebagai upaya untuk mencegah bencana yang tidak diinginkan akibat perilaku kurang menjaga lingkungan. Oleh sebab itulah, menumbuhkan kesadaran cinta lingkungan melalui pendidikan lingkungan hidup di lembaga pendidikan perlu digalakkan. Sehingga para siswa yang merupakan bagian dari masyarakat menyadari pentingnya memiliki kesadaran cinta lingkungan sedini mungkin. Jika di dalam jiwa masing-masing siswa telah tertanam cinta lingkungan hidup, maka hal tersebut akan membawa dampak yang positif terhadap lingkungan masyarakat di mana siswa-siswi berada.

Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan data Deputi Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup, upaya untuk mempercepat pelaksanaan program pembangunan berwawasan lingkungan melalui jalur pendidikan telah dilakukan pemerintah melalui beberapa cara.⁵ Pertama, penerapan pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang bermula di IKIP Jakarta tahun 1975. Kedua, direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah (Ditjen Dikdasmen) menetapkan penyampaian mata pelajaran tentang kependudukan lingkungan hidup terintegrasi dengan semua mata pelajaran tingkat menengah umum dan kejuruan dalam kurikulum tahun 1984. Ketiga, proyek *Swiss Contact* yaitu *Vocational Education Development Center* (VEDC) tahun 1998-2000 mengembangkan PLH di SMK melalui 6 Pusat Pengembangan Penataran Guru lingkup kejuruan dengan mengembangkan materi pelajaran PLH dan berbagai pelatihan. Keempat, proyek pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup (PKLH) tahun 2003-2007 telah berhasil mengembangkan program sekolah berbudaya lingkungan di 470 sekolah, 4 lembaga penjamin mutu pendidikan (LPMP) dan 2 program pendidikan profesi guru (PPPG). Terakhir pemerintah Provinsi Jawa Barat secara khusus mengeluarkan Peraturan Gubernur No 25 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup untuk jenjang pendidikan TK, SD, SMP, SMA dan SMK. Namun berbagai

⁵ Endang Haris dkk, *Sekolah Adiwiyata* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2018), 2-4.

upaya tersebut masih belum cukup untuk memecahkan masalah kepedulian lingkungan. Oleh sebab itu, Departemen Pendidikan Nasional dan Kementerian Negara Lingkungan Hidup mengembangkan program PLH pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program adiwiyata.

Sekolah adiwiyata merupakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Perencanaan dan penyusunan program kerja sekolah adiwiyata dibuat oleh tim sekolah adiwiyata yang bertanggung jawab atas tugas dan kewenangan yang diberikan oleh kepala sekolah. Tugas dan kewenangan tersebut mencakup identifikasi, mengkaji dan menganalisis kondisi sekolah berdasarkan fakta yang objektif dan rasional untuk mengembangkan sekolah adiwiyata.⁶ Beberapa aspek yang harus diperhatikan tim sekolah adiwiyata yaitu perencanaan program kerja, identifikasi program kerja, penyusunan rencana program serta penetapan jadwal pelaksanaan program. Perencanaan program kerja dilaksanakan mulai dari awal tahap perencanaan hingga tahap praktik. Sedangkan indentifikasi program kerja dilakukan berdasarkan pada bidang kegiatan, jenis kegiatan dan bentuk kegiatan. Sebagai contoh, bidang tim aksi merencanakan program kerja untuk salah satu jenis kegiatan yaitu pengelolaan lingkungan fisik sekolah. Bentuk kegiatan yang dilakukan misalnya pengelolaan sampah, pengembangan kantin sehat, pembuatan taman kelas dan lain-lain.

Di antara tujuan dari program adiwiyata ini adalah untuk membangun kepercayaan masyarakat atas fungsi sekolah, menggali kesadaran dan kepekaan seluruh individu terhadap permasalahan lingkungan, membangun pemahaman tentang lingkungan, membangun sikap yang terpuji terhadap lingkungan, memberikan wadah pengembangan keterampilan, memberikan kesempatan untuk aktif terlibat dalam perbaikan lingkungan serta pembiasaan warga sekolah untuk bertindak dan berkegiatan memelihara memperbaiki lingkungan.⁷ Jadi inti dari program adiwiyata adalah bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai institusi yang

⁶ Ibid, 21-22.

⁷ Ibid, 9-10.

mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru diketahui bahwa MTs Negeri 3 Ponorogo adalah salah satu madrasah yang ada di daerah Ponorogo yang sudah menerapkan program adiwiyata di lingkungan sekolah. Adiwiyata (*green school*) merupakan salah satu program kementerian negara lingkungan hidup yang memiliki tujuan untuk mendorong terciptanya pengetahuan serta juga kesadaran warga sekolah dalam pelestarian lingkungan hidup. Dengan adanya program adiwiyata tersebut MTsN 3 Ponorogo berhasil meraih predikat sebagai sekolah adiwiyata di tingkat kabupaten.⁸ Pelaksanaan program adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo ini sudah berjalan sesuai tujuan yang diharapkan oleh lembaga dengan melibatkan guru, siswa serta pihak-pihak yang terkait. Terbukti bahwa siswa-siswi sebagian besar telah memiliki kesadaran untuk turut bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan madrasah. Sebagai upaya untuk menunjang terwujudnya sekolah adiwiyata maka madrasah memiliki program kerja dalam beberapa kelompok kerja (pokja) yakni pokja sampah, hidroponik, satwa, biopori, energi, kebersihan lingkungan, taman, pengelolaan air, tanaman obat keluarga, *green house*, poster dan pokja UKS (usaha kesehatan di sekolah).

Keterlibatan warga sekolah dikembangkan melalui tiga bentuk kegiatan aksi lingkungan. Kegiatan aksi lingkungan yang pertama adalah kegiatan pengelolaan lingkungan melalui pokja-pokja yang ada di sekolah. Kegiatan ini terbagi menjadi dua kegiatan, yakni kegiatan harian dan kegiatan bulanan. Kegiatan harian misalnya, kegiatan dalam pokja sampah, pokja kebersihan lingkungan, pokja hidroponik, pokja satwa, pokja toga dan pokja kantin sehat. Sedangkan kegiatan bulanan adalah kegiatan yang dikerjakan setiap satu bulan sekali yakni pada saat kegiatan jumat bersih. Misalnya kegiatan dalam pokja biopori, pokja energi, pokja taman, pokja *green house*, pokja pengelolaan air, pokja poster dan mading serta pokja kompos. Kemudian aksi lingkungan yang kedua adalah menjalin kerja sama dengan

⁸ Nur Hamidah, *wawancara*, Ponorogo, 6 Desember 2019.

lembaga lain di luar sekolah untuk mengembangkan kegiatan adiwiyata. Dan terakhir, sebagai salah satu upaya madrasah dalam menumbuhkan tanggung jawab serta cinta lingkungan siswa dengan mencanangkan program-program adiwiyata melalui pembiasaan terhadap siswa yang diakumulasikan dalam kompetensi dasar di RPP pada semua materi pelajaran. Selain itu terdapat pelatihan-pelatihan yang melibatkan siswa dalam pelaksanaan program adiwiyata.

Berbagai program di atas dilakukan sekolah untuk menumbuhkan tanggung jawab dan cinta lingkungan dalam diri siswa. Sikap tanggung jawab dan cinta lingkungan sangat penting ditanamkan dan dibiasakan khususnya kepada siswa dan warga sekolah lainnya. Hal ini berpijak pada tujuan dari program adiwiyata sendiri dalam menciptakan sekolah yang baik dan ideal dan menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran bagi warga sekolah. Sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, adanya program adiwiyata diharapkan siswa memiliki kemauan dan kesadaran untuk melakukan perilaku tanggung jawab dan cinta lingkungan hingga menjadi karakter demi kelestarian lingkungan dan keberlangsungan kehidupan.

Berdasarkan pemaparan pentingnya program adiwiyata dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan pada siswa, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait pelaksanaan program tersebut. Judul yang diambil dalam penelitian ini adalah “Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Dan Cinta Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di MTs Negeri 3 Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak melebar, maka peneliti memfokuskan pada strategi penanaman nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan melalui program adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo?
2. Bagaimana strategi penanaman nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan melalui program adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo?
3. Bagaimana dampak program adiwiyata terhadap penanaman nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan di MTsN 3 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Menyesuaikan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui strategi penanaman nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan melalui program adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dampak program adiwiyata terhadap penanaman nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan di MTsN 3 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada dunia pendidikan dalam merumuskan pendidikan yang lebih baik. Serta menambah wawasan mengenai pentingnya penanaman nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan melalui program adiwiyata.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sumber khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran untuk mengoptimalkan upaya sekolah dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan kepada siswa melalui program adiwiyata.

b. Bagi Guru

Memberikan informasi kepada guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan kepada siswa.

c. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Memberikan informasi tentang program adiwiyata dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan kepada siswa, serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

d. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan khazanah keilmuan baru berkaitan dengan program adiwiyata dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan kepada siswa di sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, penulis akan mengelompokkan menjadi enam bab, di mana masing-masing bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan. Bab ini menggambarkan secara umum kajian penelitian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II, telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Bab ini mengkaji tentang perkembangan teori-teori yang melandasi dan mendukung penelitian. Teori-teori yang dikaji dalam penelitian ini adalah teori-teori pendidikan karakter, karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan, kemudian diikuti dengan kajian terhadap teori program adiwiyata.

Bab III, metodologi penelitian. Metodologi penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan serta tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV, temuan penelitian. Temuan penelitian ini mendeskripsikan data umum dan data khusus. Deskripsi data umum menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, struktur organisasi, data guru, data siswa, sarana dan prasarana. Sedangkan data khusus berbicara mengenai hasil penelitian tentang penanaman nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan melalui program adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo.

Bab V, analisis data. Analisis data ini berisi tentang analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian yang diamati. Pada bagian ini kajian teori yang ditulis pada bab II dijadikan sebagai pisau analisis terhadap data yang dipaparkan pada bab IV yang terdiri dari penanaman nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan melalui program adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo.

Bab VI, penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti skripsi yaitu meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang program adiwiyata yang kaitannya dengan penanaman nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat hasil peneliti yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji. Agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian serta hasilnya. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Mela Yuniar, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2018 dengan judul “Pelaksanaan Program Adiwiyata Untuk Membina Akhlak Siswa Terhadap Lingkungan Hidup Di SMP Negeri 45 Palembang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program adiwiyata di SMP Negeri 45 Palembang dimulai sejak tahun 2014. Kebijakan program adiwiyata di SMP Negeri 45 Palembang yaitu pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Dengan banyaknya program yang dilaksanakan yang terkait dengan program adiwiyata, menjadikan warga sekolah aktif dalam pemecahan permasalahan lingkungan seperti mengelola sampah agar tidak terjadi penumpukan sampah yang berlebihan dan gemar dalam menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan.

Program adiwiyata tersebut telah menumbuhkan budaya dan membentuk akhlak siswa yang peduli terhadap lingkungan, karena dalam programnya siswa dibiasakan dengan budaya bersih-bersih taman sekolah, kelas, lapangan dan semua lingkungan. Penelitian ini mempunyai kesamaan kajian pada program adiwiyata, akan tetapi fokus penelitiannya yaitu membina akhlak siswa terhadap lingkungan melalui pelaksanaan program adiwiyata.

2. Penelitian Angga Swasdita Fridantara, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Administrasi Pendidikan Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015 dengan judul “Implementasi Program Adiwiyata Di SMA Negeri 2 Klaten”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program adiwiyata di SMAN 2 Klaten sudah sesuai dengan buku panduan adiwiyata. Hal tersebut ditandai pada komponen kebijakan berwawasan lingkungan, sekolah merubah visi misi yang memuat nilai lingkungan hidup dan sudah mengalokasikan dana sebesar 18% dari total anggaran untuk program adiwiyata dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan sekolah. Selanjutnya kurikulum berwawasan lingkungan dilaksanakan dengan mengintegrasikan materi wawasan lingkungan dalam mata pelajaran baik dalam mata pelajaran intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan lingkungan bersifat partisipatif dilaksanakan melalui kegiatan aksi lingkungan serta mengelola sarana ramah lingkungan dengan memanfaatkan sarana *green house* dan rumah kompos untuk pembelajaran. Namun hasilnya dalam pelaksanaan program tidak lepas dari kendala. Kendala yang dihadapi yaitu kurangnya kerja sama antar guru dan kurangnya personil dalam merawat sarana ramah lingkungan. Penelitian ini mempunyai kesamaan pada program adiwiyata akan tetapi pada penelitian ini fokus penelitiannya tentang implementasi program adiwiyata di SMAN 2 Klaten.
3. Penelitian Siti Fatimah, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2018 dengan

judul “Implementasi Program Adiwiyata Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP N 3 Kebumen”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan adiwiyata di SMPN 3 Kebumen meliputi lembaga pendidikan dan media pendidikan. Sekolah menyediakan sarana pendidikan dengan media yang berwawasan lingkungan. Selanjutnya pada silabus kelas VIII terdapat materi atau tema yang berkaitan dengan program adiwiyata yaitu rendah hati, hemat dan hidup sederhana kemudian perilaku mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi serta shalat sunnah berjamaah dan munfarid. Hasilnya bahwa implementasi program adiwiyata dalam proses pembelajaran PAI dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, di mana peran guru sangat dominan dalam tahap ini. Penelitian ini memiliki kesamaan pada program adiwiyata akan tetapi terfokus pada implementasinya dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Dari berbagai penelitian di atas mempunyai relevansi mengenai program adiwiyata, akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasilnya. Fokus kajian dalam penelitian ini yakni pada strategi yang digunakan sekolah dalam penanaman nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan melalui program adiwiyata. Di mana kedua penanaman nilai karakter tersebut diberikan melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh masing-masing program kerja.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”.⁹ Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2013), 8.

berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.¹⁰ Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang berupa mentalitas, sikap dan perilaku. Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu. Karakter bersifat kontekstual dan kultural. Karakter bangsa merupakan jati diri bangsa yang merupakan kumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat suatu bangsa. Hal ini sesuai dengan pendapat Endang Ekowarni bahwa karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia.¹¹ Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happinnes*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*).¹²

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dalam pendidikan karakter melibatkan seluruh aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Dengan ketiga

¹⁰ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 42.

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 9-10.

¹² *Ibid.*, 10.

aspek tersebut, jika pendidikan karakter diterapkan akan membentuk siswa menjadi cerdas dalam emosinya.¹³ Pendidikan karakter juga diartikan sebagai usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ekstrakurikuler serta etos seluruh lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter juga dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan dan pembiasaan atau pembudayaan kepada siswa dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa.¹⁴

b. Nilai-Nilai Karakter

Secara bahasa, nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia ataupun sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Menurut Abdul Majid, nilai adalah suatu norma atau standar yang telah diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu.¹⁵ Fraenkel mengungkapkan bahwa nilai terkait dengan dimensi ide/konsep dan emosi.

¹³ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, 42-45.

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 14-17.

¹⁵ Muhammad Najib, dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 72-73.

Berdasarkan berbagai pengertian nilai di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan ide atau konsep yang bersifat emosional yang dapat mendorong seseorang untuk mewujudkan ide atau konsep tersebut. Sementara itu, nilai-nilai karakter adalah ide atau konsep yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku bagi seseorang.¹⁶

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai karakter sebagaimana tertuang dalam buku *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum tersebut antara lain yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.¹⁷

Delapan belas nilai karakter yang dicanangkan Kemendiknas tersebut dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah/madrasah. Oleh karena itu, 18 nilai karakter tersebut yang harus diinternalisasikan ke dalam semua mata pelajaran melalui strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan. Dengan demikian, pembangunan karakter bangsa bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) maupun Pendidikan Agama, melainkan semua mata pelajaran, termasuk matematika, IPA, IPS, sains, olah raga, bahasa dan sastra, dan sebagainya. Tekanan utama pada bagian ini adalah mengemas strategi pembelajaran yang digunakan, yakni dari pembelajaran tanpa muatan karakter menjadi bermuatan karakter. Artinya terdapat kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan mata pelajaran itu sendiri yaitu strategi pembelajaran

¹⁶ Ibid, 73-74.

¹⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 7.

aktif dan menyenangkan bermuatan karakter kemudian semua mata pelajaran juga bermuatan karakter.¹⁸

c. **Penanaman Nilai Karakter**

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yakni agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Sumber pertama yakni agama, bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Sumber kedua yakni Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.

Sumber ketiga yakni budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut.

Sumber yang terakhir yakni tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus

¹⁸ Ibid, 8-10.

dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹⁹

Nilai-nilai karakter perlu ditanamkan dalam semua aspek kehidupan manusia. Dalam prosesnya, penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan juga di masyarakat. Berikut penjelasan mengenai penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan juga di masyarakat:²⁰

1) Penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga.

Masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak ada di dalam keluarga. Fase tersebut mulai dari periode kanak-kanak hingga periode dewasa awal. Pada fase tersebut anak memiliki kecenderungan untuk mengikuti atau meniru tata nilai dan perilaku di sekitarnya, pengambilan pola perilaku dan nilai-nilai baru serta tumbuhnya idealisme untuk pementapan identitas diri. Jika pada fase ini dilakukan proses penanaman nilai-nilai moralitas yang terangkum dalam pendidikan karakter secara sempurna, akan menjadi pondasi dasar sekaligus warna kepribadian anak ketika dewasa kelak.

2) Penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan

¹⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 39-40.

²⁰ *Ibid.*, 85-219.

menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

3) Penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan perguruan tinggi.

Pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi merupakan tahapan pembentukan karakter yang tidak kalah pentingnya dari pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, setiap perguruan tinggi harus mempunyai pola pembentukan karakter mahasiswa sesuai dengan visi, misi, karakteristik perguruan tinggi masing-masing.

4) Penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan masyarakat.

Penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan masyarakat masih mengacu pada delapan belas nilai karakter. Delapan belas nilai karakter tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

2. Karakter Tanggung Jawab dan Cinta Lingkungan

a. Tanggung Jawab

1) Pengertian tanggung jawab

Tanggung jawab (*responsibility*) adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²¹ Tanggung jawab sangat berperan terhadap kesuksesan anak pada kehidupannya kelak. Tanpa tanggung jawab, mereka

²¹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter*, 112.

akan menemukan kesulitan dalam bermasyarakat. Dampak dari kurangnya memiliki rasa tanggung jawab adalah tidak adanya respek dari orang sekitar, termasuk guru dan teman-teman sebaya.

Miller menulis tentang tanggung jawab bahwa tanggung jawab berarti dapat dijawab atau dapat dipertanggungjawabkan.²² Seseorang yang bertanggung jawab dapat diandalkan untuk melakukan tugasnya. Maka jika seseorang bertindak secara bertanggung jawab, orang lain tahu bahwa orang ini teguh dan dapat diandalkan.

Menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi siswa tidaklah mudah. Hal ini karena pada masa transisinya, siswa lekat dengan keinginannya untuk mandiri, tetapi emosinya masih labil. Tanggung jawab bagi siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan akademis. Untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab diperlukan konsistensi dan komitmen orang-orang dewasa di sekitarnya, yaitu orang tua dan sekolah.²³

2) Kegiatan yang menumbuhkan tanggung jawab siswa

Berikut adalah beberapa kegiatan atau program yang dapat membantu siswa menjadi bertanggung jawab, yaitu sebagai berikut:²⁴

a) Tepat waktu

Kebiasaan untuk selalu tepat waktu dalam setiap kegiatan akan menambah rasa tanggung jawab siswa. Tepat waktu tiba di kelas, mengumpulkan tugas, menyelesaikan makan siang atau tepat waktu makan atau bangun tidur merupakan awal dari langkah mereka menjadi sosok yang bertanggung jawab.

²² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implikasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 72-73.

²³ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 13.

²⁴ *Ibid.*, 14.

b) Memiliki agenda dan pengelolaan

Agar siswa menjadi lebih sistematis dalam mengerjakan tugas yang banyak, maka adanya informasi mengenai tugas serta kapan harus diserahkan akan sangat membantu siswa di dalam menyelesaikannya. Kemudian penumbuhan rasa tanggung jawab membutuhkan strategi dan buku agenda yang dapat membantu siswa dalam mengelola atau menata tugas yang diberikan.

c) Loker

Loker adalah tempat untuk menyimpan barang-barang pribadi siswa. Dengan adanya loker membuat siswa untuk selalu menyimpan kuncinya masing-masing dengan baik. Di sini dapat dilihat siswa yang terbiasa diberi tanggung jawab maka akan menyimpan kunci dengan baik sebaliknya siswa yang tidak terbiasa diberi tanggung jawab maka akan menyimpan kunci sembarangan bahkan lupa membawa atau menyimpannya.

d) Tugas

Tugas yang diberikan guru kepada siswa adalah menjadi tanggung jawab siswa sepenuhnya. Siswa yang memiliki tanggung jawab maka tidak akan mengeluh dan akan segera menyelesaikan tugasnya dengan sebaik mungkin serta tepat pada waktunya. Maka dari itu, perlu adanya dukungan dan pengarahan dari orang tua agar siswa dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik.

b. Cinta Lingkungan

1) Pengertian cinta lingkungan

Di dalam UU No. 32 tahun 2009 tentang PPLH (Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup), lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.²⁵

Sedangkan lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar, hidup dan kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari pengaruh lingkungan. Lingkungan juga diartikan sebagai segala sesuatu yang sifatnya eksternal terhadap individu, karena lingkungan merupakan sumber informasi yang diperoleh melalui panca indra yang kemudian diterima oleh otak. Lingkungan menyediakan berbagai hal yang dapat menjadi bahan pembelajaran. Bagi manusia, lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitarnya, baik berupa benda hidup, benda mati, benda nyata ataupun abstrak, termasuk manusia lainnya, serta suasana yang terbentuk karena terjadinya interaksi di antara elemen-elemen di alam tersebut.²⁶

Lingkungan hendaknya harus selalu dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu untuk menjaga dan melestarikan diperlukan sikap peduli lingkungan. Peduli lingkungan atau cinta lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.²⁷ Jadi jika seseorang peduli terhadap lingkungan, maka kerusakan terhadap lingkungan akan berkurang. Kepedulian terhadap lingkungan bisa dilakukan dari lingkup terkecil, yaitu lingkungan keluarga dan sekolah dengan mengajarkan agar peduli terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.

²⁵ Tim Penyusun Laksana, *Himpunan Undang-Undang Tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 9.

²⁶ Dedi Sahputra Napitupulu, dkk, "Implementasi Program Cinta Lingkungan Di MAN 2 Model Medan," *At-Tazakki*, 2 (Januari-Juni, 2018), 94.

²⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 42.

2) Perilaku cinta lingkungan

Ada beberapa sikap dan perilaku yang dapat kita lakukan dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar yaitu sikap bekerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan serta pengabdian. Sikap cinta lingkungan merupakan kewajiban semua manusia terhadap alam. Manusia sebagai makhluk sosial juga wajib berinteraksi dengan alam, kemudian wajib menjaga lingkungan dan melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.²⁸ Hal tersebut dapat dilakukan melalui perilaku sehari-hari misalnya dengan membersihkan rumah, membersihkan halaman, banyak menanam pohon di sekitar rumah, membuang sampah pada tempatnya serta mengolah sampah organik maupun anorganik.

3) Hak, kewajiban dan larangan terkait lingkungan hidup

Dalam UU Lingkungan Hidup dan Amdal mengenai hak, kewajiban dan larangan bagi setiap orang terkait lingkungan yaitu sebagai berikut:

a) Hak (Pasal 65 Ayat 1, 2 dan 4)

Bahwa setiap orang berhak atas perlindungan yang baik terhadap lingkungan hidup, agar tercipta lingkungan yang sehat demi keberlangsungan kehidupan. Kemudian berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup yang diajarkan melalui lembaga. Selanjutnya berhak menggunakan akses informasi kaitannya dengan lingkungan. Terakhir berhak untuk berperan serta dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

b) Kewajiban (Pasal 67)

²⁸ Yeni Lestari, "Penanaman Nilai Peduli Lingkungan dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke SD-an*, 4 (Januari, 2018), 334.

Setiap orang berkewajiban untuk memelihara dan melestarikan lingkungan. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengendalikan pencemaran serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

c) Larangan (Pasal 69 Ayat 1)

Setiap orang dilarang melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran atau perusakan terhadap lingkungan hidup. Karena hal tersebut mengakibatkan dampak buruk terhadap ekosistem lingkungan.²⁹

3. Program Adiwiyata

a. Pengertian Adiwiyata

Kata “adiwiyata” diambil dari kata dalam bahasa Sansekerta dan memiliki makna adi, yang berarti besar, baik, agung, ideal dan sempurna. Wiyata, yang berarti tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh segala ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam kehidupan sosial. Adiwiyata berarti tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh ilmu pengetahuan, norma dan etika yang menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Jadi dengan adanya adiwiyata ini dapat memperoleh pengetahuan terkait etika terhadap lingkungan sebagai bekal hidup untuk masa yang akan datang.

b. Sekolah Adiwiyata

1) Pengertian sekolah adiwiyata

Sekolah adiwiyata merupakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan atau sekolah berbudaya lingkungan. Sekolah peduli dan berbudaya lingkungan adalah institusi pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dilandasi kesadaran dan pemahaman atas kondisi lingkungan sekolah dan sekitarnya dalam rangka mengembangkan cipta, rasa dan karsa

²⁹ Gaffa Edila Putra, *Himpunan Undang-Undang Lingkungan Hidup & Amdal*, Permata Press, 36-37.

untuk memelihara, memperbaiki dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup kini dan nanti.³⁰ Adiwiyata ini adalah pengembangan dari program pendidikan lingkungan hidup (PLH) oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Kementerian Negara Lingkungan Hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dalam memecahkan persoalan lingkungan melalui jalur pendidikan.³¹

Mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan merupakan komitmen sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam seluruh aktivitas kegiatan di sekolah. Tampilan fisik sekolah ditata secara ekologis sehingga menjadi sarana yang efektif bagi berlangsungnya pembelajaran siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif sangat diperlukan agar tercipta proses pembelajaran yang bermutu.³²

Mirza Desfandi menulis bahwa mengembangkan masyarakat berkarakter peduli lingkungan dimungkinkan dapat efektif melalui pendidikan lingkungan di sekolah.³³ Program adiwiyata dilaksanakan guna mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Program adiwiyata menggabungkan pembelajaran dan tindakan, sehingga memberikan metode yang efektif untuk mengubah perilaku. Warga sekolah selanjutnya diharapkan mampu menjadi contoh dan menularkan karakter peduli lingkungan kepada masyarakat.

2) Prinsip dasar sekolah adiwiyata

Kegiatan utama diarahkan pada terwujudnya kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Dengan mengembangkan norma-norma

³⁰ Endang Haris, dkk, *Sekolah Adiwiyata*, 6.

³¹ *Ibid.*, 4.

³² Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2014), 278.

³³ Mukani dan Teto Sumarsono, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Tambakberas Jombang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5 (2017), 182.

dasar yaitu norma kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Berikut ini prinsip dasar yang melandasi pelaksanaan adiwiyata:³⁴

- a) Partisipatif, yang berarti semua bagian manajemen sekolah terlibat di dalam seluruh proses perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan penilaian sesuai tanggung jawab dan perannya.
 - b) Berkelanjutan, yang berarti seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus dalam kurun waktu jangka panjang dan menyeluruh, meliputi aspek kehidupan dalam proses perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar bagi lingkungan.
- 3) Komponen dan standar sekolah adiwiyata

Komponen sekolah adiwiyata terdiri dari:³⁵

- a) Kebijakan berwawasan lingkungan, dengan standar yaitu, mengikutsertakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (PPLH) di dalam kurikulum sekolah dan mencantumkan program PPLH di dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).
- b) Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, dengan standar yaitu, pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup dan siswa melakukan kegiatan pembelajaran mengenai PPLH.
- c) Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dengan standar yaitu, warga sekolah melaksanakan kegiatan PPLH yang terencana dan menjalin kemitraan dalam kegiatan berkonsep PPLH dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media dan sekolah lain).

³⁴ Endang Haris, dkk, *Sekolah Adiwiyata*, 7.

³⁵ *Ibid.*, 8.

d) Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan, dengan standar yaitu, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang ramah lingkungan dan peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah.

4) Manfaat dan tujuan sekolah adiwiyata

Melindungi dan merawat lingkungan sekitar merupakan tanggung jawab tiap individu dalam suatu masyarakat. Hal ini menjadi lebih penting lagi ketika lingkungan tersebut difungsikan sebagai tempat berkumpul dan berkegiatan masyarakat. Atas dasar tersebut, maka sekolah adiwiyata memiliki manfaat yang sangat besar dan luas. Berikut ini berbagai manfaat sekolah adiwiyata, antara lain:³⁶

- a) Mendukung pencapaian standar kompetensi dasar dan kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah.
- b) Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi berbagai sumber daya dan energi.
- c) Menciptakan kondisi belajar mengajar yang nyaman dan kondusif bagi warga sekolah.
- d) Menjadikan tempat pembelajaran nilai-nilai PLH yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar.
- e) Meningkatkan upaya berkonsep PLH melalui kegiatan pengendalian pencemaran dan pengendalian kerusakan lingkungan serta melalui kegiatan pelestarian fungsi lingkungan sekolah.

Sementara itu, tujuan umum sekolah adiwiyata adalah untuk menjadikan sekolah sebagai institusi yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya

³⁶ Ibid., 9.

pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang. Berikut ini adalah tujuan-tujuan khusus sekolah adiwiyata:³⁷

a) Kepercayaan (*Trust*)

Sekolah adiwiyata bermanfaat membangun kepercayaan dan keyakinan masyarakat atas fungsi sekolah sebagai instrumen strategis pengembangan sistem yang menghargai *multiple intelligence* dan meningkatkan moral. Sekolah adiwiyata juga berfungsi membangun budaya menghargai diri dan berani menegakkan kejujuran generasi masyarakat kini dan masa depan.

b) Kesadaran (*Awareness*)

Sekolah adiwiyata menggali kesadaran dan kepekaan seluruh individu yang terlibat di dalamnya terhadap permasalahan lingkungan.

c) Pengetahuan (*Knowledge*)

Sekolah adiwiyata membangun pengalaman dan pemahaman dasar tentang lingkungan.

d) Sikap (*Attitude*)

Sekolah adiwiyata membangun sikap dan tata nilai yang terpuji terhadap lingkungan, serta memotivasi seluruh individu yang terlibat untuk aktif terlibat kegiatan pelestarian lingkungan.

e) Keterampilan (*Skill*)

Sekolah adiwiyata memberikan wadah penguasaan dan pengembangan keterampilan mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan lingkungan.

f) Keikutsertaan (*Participation*)

³⁷ Ibid., 10.

Sekolah adiwiyata memberikan kesempatan untuk aktif terlibat dalam perbaikan lingkungan.

g) Tindakan (*Action*)

Sekolah adiwiyata secara aktif membiasakan warga sekolah untuk bertindak dan berkegiatan memelihara memperbaiki lingkungan mulai dari lingkungan terdekat mereka.

c. Langkah-Langkah Menuju Sekolah Adiwiyata

Mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan merupakan komitmen sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam seluruh aktivitas kegiatan di sekolah. Maka dari itu untuk menuju sekolah adiwiyata perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:³⁸

1) Membentuk tim sekolah

Tim sekolah adalah tim yang berperan penting dalam pelaksanaan program adiwiyata termasuk diantaranya pengelolaan lingkungan di sekolah, termasuk di dalamnya bagaimana melibatkan semua unsur warga sekolah menjadi penting termasuk keterlibatan aktif dari seluruh peserta didik. Partisipasi peserta didik menjadi elemen penting. Untuk menyukseskan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan perlu dibentuk tim yang anggotanya antara lain terdiri atas:

- a) Kepala sekolah
- b) Peserta didik
- c) Guru
- d) Orangtua peserta didik
- e) Warga sekolah (misalnya: petugas kebersihan, petugas tata usaha, pengelola kantin).

³⁸ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, 278-285.

- f) Pemerintah daerah (lurah, camat dan lain-lain)
- g) Masyarakat di sekitar sekolah

Apapun bentuk tim yang ada di sekolah, yang terpenting adalah harus tetap melibatkan peserta didik dan guru. Selain itu tim sekolah juga harus memenuhi tujuan sebagai berikut:

- a) Sekolah telah mengetahui dan mengenal terkait program sekolah adiwiyata dan membangun komunikasi yang kuat untuk memastikan warga sekolah mengetahui perkembangannya.
- b) Semua komponen warga sekolah terutama peserta didik ikut andil dalam proses pengambilan keputusan.
- c) Menjaga komunikasi diantara peserta didik, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah dalam pelaksanaan program.
- d) Mendokumentasikan semua kegiatan dan menyampaikan keputusan komite dan kepala sekolah. Komite harus mendokumentasikan keputusan mereka yang akan ditampilkan di papan pengumuman.

2) Kajian lingkungan

Sebelum memulai program pengelolaan lingkungan hidup, kajian lingkungan hidup perlu dilakukan. *Cheklis* kajian lingkungan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan dirancang untuk memberikan gambaran kondisi sekolah saat ini. Hasil kajian lingkungan akan menginformasikan rencana aksi apa yang akan dilakukan. Selain itu, kajian lingkungan juga akan membantu sekolah untuk menentukan perubahan apa yang diperlukan, mendesak atau tidak dibutuhkan sama sekali. Ini juga akan membantu menetapkan sasaran yang realistis serta mengukur keberhasilan yang dicapai. Kajian lingkungan dilakukan pada kurun waktu tertentu, misalnya dilakukan tahunan atau dua tahun sekali sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Hal tersebut dilakukan

untuk mengukur dan mengevaluasi kemajuan kinerja tim sekolah. Kajian adalah cara yang sangat efektif untuk mengevaluasi sasaran. Hasil kajian lingkungan digunakan untuk menyusun rencana aksi.

3) Rencana aksi

Rencana aksi dikembangkan berdasarkan hasil kajian lingkungan yang telah dilakukan sebelumnya. Kegiatan disusun dengan tujuan yang jelas, waktu yang jelas dan juga penanggung jawab kegiatan yang jelas. Selain itu, yang penting untuk dilakukan adalah berbagai kegiatan yang akan dilakukan dengan melibatkan peserta didik sedapat mungkin dikaitkan dengan kurikulum sebagai suatu bagian dari proses pembelajaran.

4) Monitoring dan evaluasi

Untuk mengetahui apakah tim sekolah berhasil mencapai target yang tercantum dalam rencana aksi atau tidak, maka harus dilakukan pemantauan dan mengukur kemajuan yang diharapkan. Proses monitoring terus menerus akan membantu memastikan bahwa kegiatan ini tetap berkelanjutan. Metode monitoring yang digunakan akan tergantung pada sasaran dan kriteria pengukuran yang telah ditetapkan di dalam rencana aksi untuk setiap topik. Dalam beberapa kasus akan ada cara mudah dan akurat untuk mengukur kemajuan, antara lain:

- a) Melakukan pembacaan meter dan perhitungan tagihan energi untuk melihat perubahan kegiatan penghematan energi.
- b) Menimbang sampah yang terkumpul untuk didaur ulang. Penimbangan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pengaruh kegiatan pengelolaan sampah.
- c) Mendokumentasikan setiap tahap kegiatan sebelum, selama dan setelah foto-foto untuk membandingkan perubahan yang terjadi di sekolah.

- d) Membuat daftar spesies (jika memungkinkan) sebelum dan setelah kegiatan untuk melihat pengaruh untuk menunjukkan dampak kegiatan terhadap keanekaragaman hayati di sekitar sekolah.
 - e) Menggunakan kuesioner dari survei untuk mengumpulkan data kemajuan kegiatan dengan melibatkan peserta didik.
- 5) Menggunakan data pemantauan untuk mengevaluasi kemajuan

Evaluasi kegiatan memungkinkan sekolah untuk membuat perubahan pada rencana aksi anda jika diperlukan. Data pemantauan akan membantu mengidentifikasi apakah mencapai sasaran atau tidak dan apakah sudah efektif atau belum.

- 6) Melibatkan warga sekolah

Salah satu cara terbaik untuk melibatkan warga sekolah adalah untuk mengatur kegiatan rutin dan hari-hari tertentu yang dianggap penting. Pada waktu tertentu, hari aksi adalah kesempatan bagi semua orang di sekolah meliputi peserta didik, guru dan staf lain serta pihak yang berkepentingan dari masyarakat setempat, untuk bersama-sama mencapai beberapa target yang ditetapkan dalam rencana aksi.

- 7) Melibatkan masyarakat luas

Melibatkan masyarakat luas dalam sekolah adiwiyata sangat bermanfaat. Orang tua, peserta didik, masyarakat sekitar dan pemerintah lokal, serta dunia usaha dapat menjadi referensi untuk memperkaya informasi, pelatihan atau membantu membiayai berbagai kegiatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁹

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif dipilih karena kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya dan metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.

Penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), dan disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya, metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya dan disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁴⁰

Jenis penelitian ini adalah *field research* karena penelitian tentang penanaman nilai-nilai tanggung jawab dan cinta lingkungan siswa melalui program adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo tidak hanya cukup dengan kajian teori tentang penanaman nilai-nilai tanggung jawab dan cinta lingkungan siswa melalui program adiwiyata saja, melainkan perlu penelitian langsung

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 6.

⁴⁰ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 56-

ke lokasi yang diteliti. Dengan demikian data konkrit dari data primer dan sekunder yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas peneliti kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Pengamatan berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁴¹

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di MTsN 3 Ponorogo. Madrasah ini terletak di sebelah utara kota Ponorogo, tepatnya di jalan raya jurusan Magetan yaitu RT.01/ RW.01 Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴² Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
 - a. Ketua koordinator program adiwiyata untuk mengetahui pelaksanaan program adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo, sarana prasarana serta apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan program adiwiyata.
 - b. Guru koordinator program adiwiyata untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan pada program adiwiyata.

⁴¹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 163-168.

⁴² *Ibid.*, 157.

- c. Warga sekolah (peserta didik).
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:
 - a. Profil MTsN 3 Ponorogo
 - b. Struktur organisasi lembaga MTsN 3 Ponorogo
 - c. Data guru dan pegawai
 - d. Data siswa aktif dan lulusan
 - e. Data sarana prasarana lembaga
 - f. Kajian teori atau konsep yang berkenaan dengan penanaman nilai-nilai tanggung jawab dan cinta lingkungan siswa melalui program adiwiyata, baik berupa buku, jurnal dan artikel.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:⁴³

1. Metode observasi

Menurut Nawawi dan Martini observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.⁴⁴ Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat non partisipan, peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkannya tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Jadi hanya mengamati serta melakukan pencatatan secara sistematis terhadap informasi yang diperolehnya. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang kegiatan pelaksanaan program adiwiyata.

2. Metode wawancara

Yaitu metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Menurut Patton, dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, interview dilengkapi dengan

⁴³ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, 131-141.

⁴⁴ Ibid., 134.

pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.⁴⁵ Wawancara yang dilakukan oleh peneliti merupakan jenis wawancara tidak terstruktur, jadi wawancara dilakukan secara bebas, lebih mendalam dan menjadikan pedoman wawancara hanya sebagai pedoman umum serta garis-garis besarnya saja.

3. Metode dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumentasi ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber nonmanusia. Dokumentasi ini meliputi letak geografis serta keadaan fisik MTsN 3 Ponorogo, fasilitas/sarana- prasarana penunjang program adiwiyata yang ada di MTsN 3 Ponorogo dan juga gambar-gambar yang dibutuhkan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Jadi analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data.⁴⁶ Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu sebagai berikut.⁴⁷

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum,

⁴⁵ Ibid., 131.

⁴⁶ Ibid., 145.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 246-253.

memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

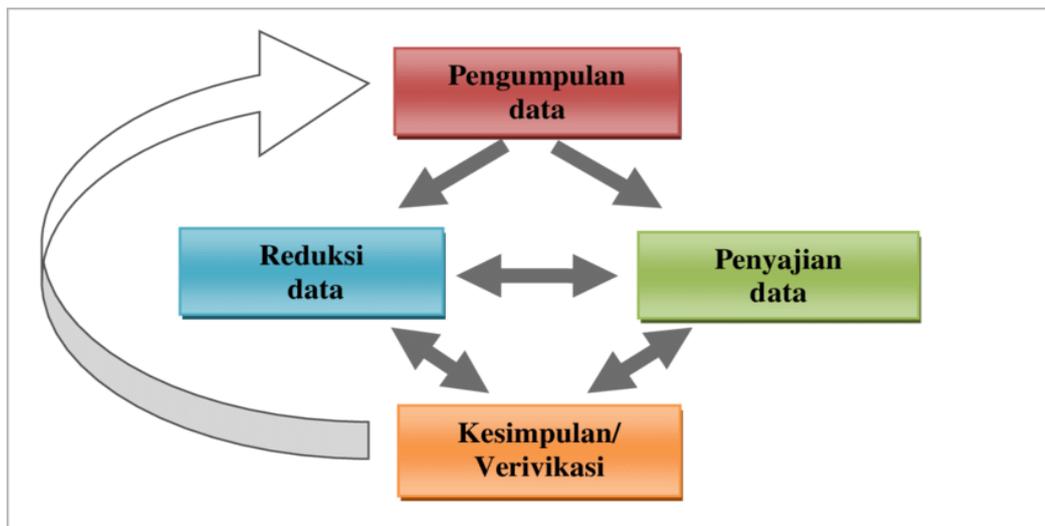
2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan memaparkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. Verifikasi

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Adapun skema tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Tahapan Analisis Data

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data ini perlu diterapkan pembuktian kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Adapun pengecekan keabsahan data sebagai berikut:⁴⁸

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks, membatasi kekeliruan peneliti serta mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang

⁴⁸ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327-332.

tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁴⁹ Pertama, triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Kedua, triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan metode. Menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁵⁰ Ketiga, triangulasi dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Terakhir triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan teori. Menurut Lincoln dan Guba beranggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.⁵¹ Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

⁴⁹ Ibid., 330.

⁵⁰ Ibid., 330.

⁵¹ Ibid, 332.

Tahap-tahap penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah.⁵²

1. Tahapan Pra Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan.

Kegiatan dan pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian.
- b. Memilih lapangan penelitian.
- c. Mengurus perizinan.
- d. Menjajaki dan menilai lapangan.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
- g. Persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
- b. Memasuki lapangan.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

Pada bagian ini dibahas prinsip pokok, tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data ini dilakukan karena ada bab khusus yang mempersoalkannya.

⁵² Ibid., 127-148.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya MTsN 3 Ponorogo

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Lokasi sekolah tepatnya di Jalan Letjend S Sukowati 90 Ngunut Babadan Ponorogo. Awal berdirinya, MTsN 3 Ponorogo bernama Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut dari Filial Madrasah Negeri Ponorogo. Pada tahun 1993 menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri secara penuh dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 244 Tahun 1993. Pada awal tahun ajaran baru memperoleh 120 siswa. Lembaga ini berkembang dengan baik seiring meningkatnya respon masyarakat.

Pada tahun ke 3, madrasah ini telah membangun 3 ruang belajar, 1 ruang kantor, 1 ruang guru dan fasilitas lain termasuk lapangan olah raga. Pada tahun pelajaran 1994 / 1995 Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut mendapat bantuan tanah dan gedung dengan lokasi yang tidak jauh dari gedung lama. Akhirnya untuk efektifitas pembelajaran, sejak tahun 1998 disepakati semua aktivitas pembelajaran difokuskan di lokasi baru yang berjarak 200 meter ke utara dari gedung lama. Seiring berjalannya waktu, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 670 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah, Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo.

2. Visi dan Misi MTsN 3 Ponorogo

a. Visi

Terbentuknya insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, berwawasan luas dan berbudaya lingkungan sehat dengan berpijak pada budaya bangsa. Indikator-indikatornya yaitu sebagai berikut:

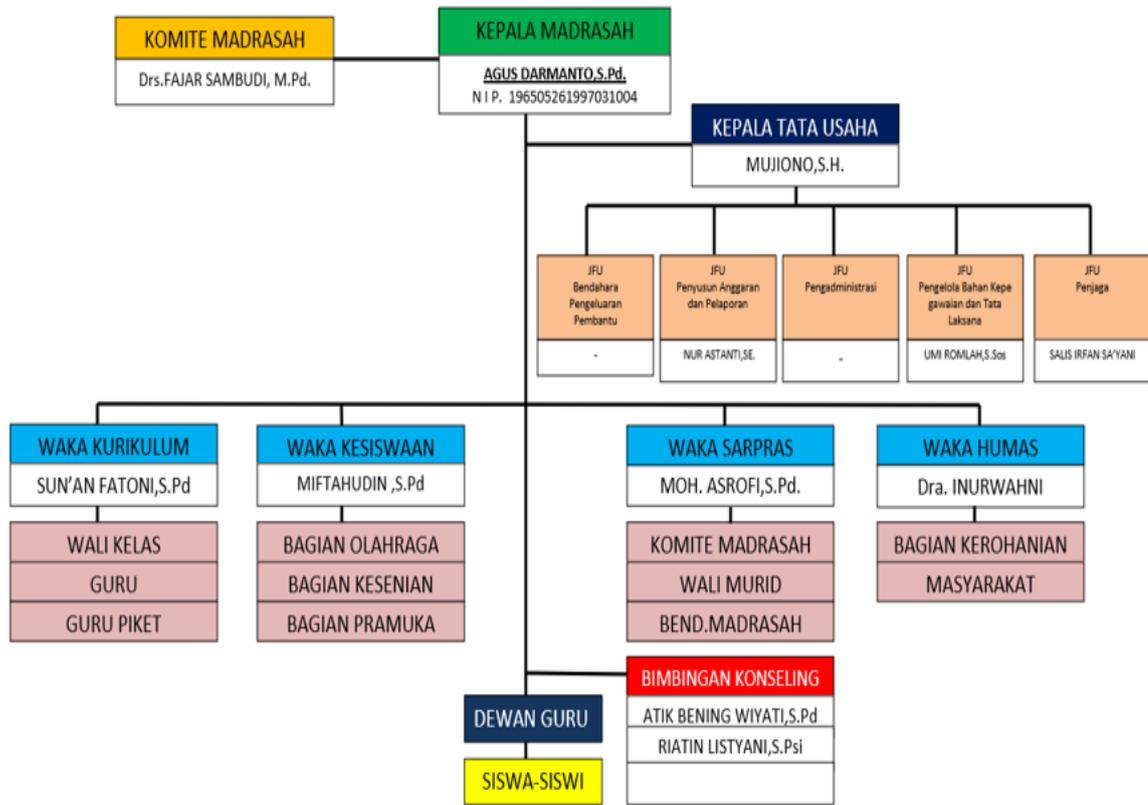
- 1) Unggul dalam Pembinaan Keagamaan Islam.
- 2) Unggul dalam Peningkatan Prestasi UN.
- 3) Unggul dalam Peningkatan Prestasi Bahasa Arab.
- 4) Unggul dalam Peningkatan Prestasi Bahasa Inggris.
- 5) Unggul dalam Peningkatan Prestasi Olah Raga.
- 6) Unggul dalam Peningkatan Prestasi Kesenian.
- 7) Memiliki lingkungan Madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.
- 8) Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi madrasah yang telah ditetapkan, maka misi MTsN 3 Ponorogo yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kedisiplinan siswa di lingkungan madrasah.
- 2) Meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- 3) Membina dan menggiatkan aktifitas keagamaan.
- 4) Melakukan pengembangan metode dan strategi pembelajaran.
- 5) Meningkatkan peran aktif siswa dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 6) Meningkatkan kualitas kinerja tenaga pendidik dan kependidikan.
- 7) Melengkapi penyediaan sarana dan prasarana belajar mengajar sesuai kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Struktur Organisasi di MTsN 3 Ponorogo



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTsN 3 Ponorogo Tahun Pelajaran 2020

4. Data Pegawai di MTsN 3 Ponorogo

Adapun data pegawai di MTsN 3 Ponorogo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Jumlah Pegawai di MTsN 3 Ponorogo

No	Nama	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Guru			
	PNS	11	21	32
	Non PNS	6	8	14
2	Pegawai			
	PNS	2	3	5
	Non PNS	5	4	9
	Jumlah	24	36	60

5. Data Siswa di MTsN 3 Ponorogo

Adapun data siswa di MTsN 3 Ponorogo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Jumlah Siswa di MTsN 3 Ponorogo

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas VII	95	97	192
2	Kelas VIII	84	100	184
3	Kelas IX	78	88	166
	Jumlah Seluruhnya	257	285	542

6. Data Sarana Prasarana

Adapun data sarana prasarana di MTsN 3 Ponorogo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Jumlah Sarana Prasarana di MTsN 3 Ponorogo

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Madrasah	1 Buah	
2	Ruang Tata Usaha	1 Buah	
3	Ruang Wakil Kepala Madrasah	1 Buah	
4	Ruang Guru	1 Buah	
5	Ruang Kelas	21 Buah	
6	Ruang Laboratorium Komputer	2 Buah	
7	Ruang Laboratorium I P A	1 Buah	
8	Ruang Laboratorium Bahasa	1 Buah	
9	Ruang Perpustakaan	1 Buah	
10	Ruang Multimedia	1 Buah	
11	Ruang U K S	1 Buah	
12	Ruang Musik	1 Buah	
13	Ruang Pramuka	1 Buah	
14	Ruang BP	1 Buah	
15	Ruang Satpam	1 Buah	
16	Ruang OSIS	1 Buah	
17	Toilet Kepala Madrasah	1 Buah	
18	Toilet Tata Usaha	1 Buah	
19	Toilet Guru	3 Buah	
20	Toilet Multimedia	2 Buah	
21	Toilet BP	1 Buah	
22	Toilet Siswa	7 Buah	
23	Kantin	2 Buah	
24	Gudang	1 Buah	
25	Ruang Kopsis	1 Buah	
27	Masjid	1 Buah	
28	Lapangan	1 Buah	Lapangan Upacara
29	Tempat Parkir Guru	1 Buah	
30	Tempat Parkir Siswa	1 Buah	

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Program Adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo

Program adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo bermula dari program pemerintah yang ditandai dengan Surat Keputusan Bersama Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka menciptakan suasana ramah lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo. Hal ini sesuai dengan visi lembaga yaitu “Terbentuknya insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu dan berbudaya lingkungan dengan berpijak pada budaya bangsa.” Lembaga ini sudah merintis dan menjalankan program pemerintah sejak tahun 2015. Sebelum program pemerintah tersebut, madrasah telah lebih dulu mempunyai program tentang peduli terhadap lingkungan yang bersih dan sehat yakni program Jumat bersih dan Jumat sehat. Dan saat ini kedua program tersebut telah melebur menjadi satu dengan program adiwiyata. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurul Hasanati selaku ketua koordinator program kerja adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo, sebagai berikut:

“Sejarah awal ada program adiwiyata, yang jelas kita mengikuti program pemerintah tentang peduli terhadap lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman. Selain program dari pemerintah, madrasah juga mempunyai program tentang peduli terhadap lingkungan yaitu program jumat bersih dan jumat sehat. Program adiwiyata awal mula dirintis dan dijalankan madrasah tahun 2015.”⁵³

Untuk mendukung terwujudnya program adiwiyata di madrasah maka dibentuklah kelompok kerja atau disingkat dengan pokja. Setiap pokja memiliki satu guru sebagai koordinator pada masing-masing pokja, di mana koordinator bertanggung jawab sepenuhnya dalam mengatur pelaksanaan kinerja pokja. Kemudian untuk mendukung berjalannya pokja maka dibentuklah tim yang bernama tim bala rindang/*go green* yang mengikutsertakan siswa di dalamnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurul Hasanati, sebagai berikut.

“Agar terwujud budaya yang bersih dan sehat dibentuklah kelompok kerja atau pokja. Melalui beberapa pokja ini, program adiwiyata memiliki banyak program kerja. Dalam setiap pokja terdapat satu orang guru sebagai koordinator. Dan

⁵³ Nurul Hasanati, *wawancara*, Ponorogo, 13 April 2020.

untuk mendukung berjalannya kegiatan pokja, dibentuklah tim bala rindang yang terdiri dari siswa-siswi.”⁵⁴

Tim bala rindang bertugas sesuai dengan tugas pokjanya masing-masing. Selain itu, anggota tim bala rindang juga berkewajiban mengajak teman-temannya yang lain, yang tidak tergabung dalam tim ini untuk selalu menjaga kebersihan. Hal yang ditekankan oleh pihak sekolah adalah antara anggota tim bala rindang dengan seluruh siswa yang lain harus saling mengingatkan satu sama lain, saling bekerja sama dalam upaya menciptakan suasana madrasah yang ramah lingkungan. Misalkan saja ketika Jumat bersih, ketua tim setiap pokja berkumpul, kemudian masing-masing ketua mengkoordinir anggota pokjanya. Setelah itu anggota tim melaksanakan tugasnya masing-masing serta mengkoordinir seluruh siswa siswi yang lain untuk membersihkan lingkungan madrasah.

Tidak semua siswa di MTsN 3 Ponorogo masuk ke dalam tim bala rindang. Berdasarkan keputusan kepala madrasah, tim bala rindang berjumlah 3, dan paling banyak berjumlah 10 siswa untuk setiap anggota tim di setiap pokja. Dalam tim bala rindang terdapat kepengurusan yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara serta anggota. Sedangkan guru koordinator pokja sebagai penanggung jawab. Tim bala rindang melaksanakan kegiatan di bawah pengawasan guru koordinator masing-masing. Dalam pemilihan anggota tim bala rindang, dilakukan dengan memperhatikan sikap keseharian siswa-siswi di madrasah. Adapun yang melakukan pemantauan sikap ini yaitu semua guru koordinator setiap pokja. Mengenai seleksinya yaitu dipilih siswa yang perilakunya baik, yang senantiasa menjaga kebersihan lingkungan serta mampu menjadi panutan bagi siswa lainnya dalam pergerakan cinta lingkungan. Kemudian nanti akan dipilih langsung oleh guru koordinator dengan persetujuan ketua koordinator program adiwiyata.

⁵⁴ Nurul Hasanati, *wawancara*, Ponorogo, 13 April 2020.

Sementara itu, seluruh siswa yang lain, yang tidak bergabung ke dalam tim bala rindang juga turut dalam membantu pekerjaan anggota tim bala rindang. Seperti piket taman dan piket sampah. Selain itu mereka turut serta melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memelihara kebersihan lingkungan madrasah. Misalnya saja kegiatan piket kelas, piket masjid, piket kamar mandi, serta kegiatan bersih-bersih bersama yang dilaksanakan pada jumat bersih. Semua kegiatan tersebut tidak terlepas dari kerja sama antara satu siswa dengan siswa yang lain.

Di MTsN 3 Ponorogo terdapat 15 pokja, di mana setiap pokja memiliki tugas masing-masing. Setiap pokja memiliki peran masing-masing dalam pelaksanaan program adiwiyata. Jadi setiap pokja memiliki peran penting dalam pelaksanaan program adiwiyata sebagaimana keputusan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo tentang pembentukan pokja adiwiyata beserta program kerjanya. Secara terperinci tugas dari masing-masing pokja dipaparkan dalam tabel berikut ini.⁵⁵

Tabel 4.4 Data Pokja Program Adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo

No	Nama Pokja	Tugas Pokja
1	Pokja Portofolio	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun konsep sukses adiwiyata. • Sebagai motivator dan fasilitator dalam pelaksanaan adiwiyata. • Mengkoordinir dan mengkondisikan pelaksanaan adiwiyata. • Mengevaluasi pelaksanaan program adiwiyata.
2	Pokja Biopori (Lubang Resapan Air)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkapling tempat yang akan dipasang biopori. • Menyiapkan alat yang akan digunakan untuk membuat biopori. • Mendata jumlah biopori yang telah dibuat. • Membuat banner tentang manfaat biopori.
3	Pokja Energi	<ul style="list-style-type: none"> • Mendata jumlah titik lampu dan memberi nomor pada setiap titik. • Meningkatkan efisiensi dalam menggunakan energi dengan menggunakan bahan yang hemat energi. • Membuat stiker yang mengarah pada penghematan energi.

⁵⁵ Nurul Hasanati, *dokumen*, Ponorogo, 13 April 2020.

4	Pokja Taman	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkapling taman madrasah. • Memunculkan kegiatan yang mendukung penghijauan dan penataan taman serta ikon adiwiyata. • Mengawasi keadaan taman yang dipelihara kelas masing-masing.
5	Pokja <i>Green House</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan pembibitan tanaman dan perawatan tanaman. • Membuat banner tentang manfaat penyembuhan tanaman
6	Pokja Tanaman Obat Keluarga (Toga)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan toga. • Menyusun data toga dan manfaatnya.
7	Pokja Pengelolaan Air	<ul style="list-style-type: none"> • Memonitoring kondisi kran dan drainase. • Mengolah dan memanfaatkan air limbah.
8	Pokja Satwa	<ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan satwa/fauna.
9	Pokja Hidroponik	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan alat dan tempat pembuatan hidroponik. • Menyiapkan tempat penyemaian bibit. • Memelihara dan mengamati perkembangan tanaman. • Mengontrol kadar air dalam tanaman hidroponik.
10	Pokja Kebersihan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Memaksimalkan dan memonitoring jumat sehat dan jumat bersih. • Memonitoring kebersihan dan kelengkapan sarana kamar mandi.
11	Pokja Kantin Sehat	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerjasama dengan Dinas Kesehatan memberi penyuluhan kepada petugas kantin mengenai jajanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan. • Memonitoring kebersihan kantin dan makanan/minuman yang bebas 5P.
12	Pokja Poster dan Mading	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat dan memasang poster yang bertemakan lingkungan. • Mengisi mading madrasah secara berkala. • Mengadakan lomba poster antar kelas yang berkaitan dengan lingkungan.
13	Pokja Sampah	<ul style="list-style-type: none"> • Memonitoring alur sampah. • Mengolah sampah daun (organik) menjadi kompos. • Membuat kreatifitas dari limbah plastik dan limbah kertas.
14	Pokja UKS	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan obat-obatan terutama herbal dari kebun toga. • Mengawasi dan mendata anak yang ke uks.
15	Pokja Komposting	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan daun yang ada di sekitar madrasah. • Membuat bak atau kolam mini untuk tempat daun. • Menyiram daun-daun yang sudah diletakkan dalam

		<p>bak setiap hari selama 40 hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memindahkan daun-daun yang sudah membusuk di tempat lain. • Menghaluskan daun dengan alat penghancur dan siap dikemas, membuat banner, membuat jadwal kerja.
--	--	--

Setiap pokja yang telah terbentuk mempunyai susunan kepengurusan dan struktur organisasinya masing-masing. Semua kelompok kerja berjalan sesuai perencanaan yang telah direncanakan. Setiap pokja wajib melaksanakan kegiatan sesuai dengan standar operasionalnya yang telah ditetapkan sekolah, yakni melaksanakan rapat kerja terkait perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi kegiatan. Mengenai teknis pelaksanaannya diserahkan kepada masing-masing pokja. Rapat kerja tiap pokja, tergantung kebijakan masing-masing pokja. Di mana rapat ini dilakukan oleh guru koordinator beserta anggota tim bala rindang. Adapun untuk keseluruhan tim bala rindang dari seluruh pokja terdapat rapat kerja beserta evaluasinya yang dilaksanakan pada awal tahun ajaran. Dalam rapat ini, kepala madrasah memberikan pengarahan dan pembinaan langsung kepada seluruh guru koordinator yang bergabung dalam program adiwiyata.

Kemudian untuk masing-masing pembina di setiap pokja tugasnya memberikan pemahaman, pengarahan, mengkoordinasi, memberikan perlengkapan kerja serta membina dalam melakukan tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh anggota pokja. Selanjutnya siswa mengimplementasikan dalam pelaksanaan di madrasah. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan Rayhan Ardi Fardian siswa kelas 8A selaku ketua tim bala rindang, sebagai berikut:

“Tugas guru koordinator perpokja yaitu memelopori setiap kelas untuk membersihkan lingkungan kelas masing-masing, mengkoordinasi, memberikan perlengkapan kerja serta menjelaskan tugas yang harus dilaksanakan. Kemudian kalau ada laporan dari anggota tentang keluhan siswa tentang program adiwiyata nanti bisa dilaporkan ke guru koordinator terus akan berlanjut sampai ke bapak kepala sekolah.”⁵⁶

⁵⁶ Rayhan Ardi Fardian, *wawancara*, Ponorogo, 8 April 2020.

Sebagai upaya agar program adiwiyata berkembang, madrasah bekerja sama dengan lembaga lain. Antara lain yakni menjalin kerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup dalam hal pengembangan program adiwiyata, dan dengan Lembaga Pendidikan dan Keterampilan (LPK) Regina dalam hal pemanfaatan toga. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurul Hasanati, sebagai berikut.

“Dalam mengembangkan program adiwiyata kita ada MOU/kerja sama dengan berbagai lembaga diantaranya dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Lembaga Pendidikan dan Keterampilan (LPK) Regina.”⁵⁷

2. Strategi Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Cinta Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo

Pelaksanaan program adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo terbagi atas beberapa pokja di dalam kegiatannya. Pokja-pokja tersebut di antaranya yaitu pokja portofolio, pokja biopori, pokja energi, pokja taman, pokja *green house*, pokja tanaman obat keluarga, pokja pengelolaan air, pokja satwa, pokja hidroponik, pokja kebersihan lingkungan, pokja kantin sehat, pokja poster dan mading, pokja sampah, pokja UKS serta pokja komposting.

Dalam penanaman nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan kepada siswa melalui program adiwiyata tidak terlepas dari strategi yang digunakan. Strategi merupakan cara yang digunakan dalam upaya penanaman nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan. Tujuannya agar memudahkan guru maupun pihak yang terkait dalam membiasakan kepada siswa sehingga dapat tercapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Melalui program adiwiyata di madrasah terdapat beberapa strategi di dalam menanamkan karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan. Strategi pertama dilaksanakan melalui kebijakan masing-masing pokja di madrasah yang diimplementasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang melibatkan semua warga

⁵⁷ Nurul Hasanati, *wawancara*, Ponorogo, 15 April 2020.

sekolah. Strategi yang kedua yaitu melalui proses pembelajaran, hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 terkait pendidikan berbasis lingkungan.

Adapun strategi pertama, penanaman nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan melalui pokja terdapat pada kegiatan harian dan kegiatan bulanan. Kegiatan harian berarti kegiatan yang dikerjakan setiap hari. Antara lain kegiatan dalam pokja sampah, pokja kebersihan lingkungan, pokja hidroponik, pokja satwa, pokja toga dan pokja kantin sehat. Kemudian untuk kegiatan bulanan berarti kegiatan yang dikerjakan setiap satu bulan sekali dan tepatnya dilaksanakan saat kegiatan jumat bersih. Antara lain kegiatan dalam pokja biopori, pokja energi, pokja taman, pokja *green house*, pokja pengelolaan air, pokja poster dan mading serta pokja kompos. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurul Hasanati, sebagai berikut.

“Kegiatan dalam pokja ini ada yang dilaksanakan setiap hari dan ada yang dilaksanakan di setiap bulannya. Terkait pokja yang dikerjakan di setiap bulan yaitu dilaksanakan saat kegiatan jumat bersih. Semua kerja bakti sesuai dengan pokjanya masing-masing.”⁵⁸

Mengenai penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan dalam setiap pokja yang dibagi menjadi kegiatan harian dan kegiatan bulanan yaitu sebagai berikut:

a. Kegiatan harian

1) Pokja sampah

Mengenai pokja sampah terdapat piket tersendiri setiap harinya untuk mengambil botol-botol plastik dari setiap kelas. Dalam hal ini tim dalam pokja sampah dibantu oleh siswa yang tidak terlibat dalam pokja. Yaitu melibatkan seluruh siswa dari setiap kelas. Kemudian untuk yang piket kelas tugasnya memilah sampah organik dan anorganik.

2) Pokja kebersihan lingkungan

⁵⁸ Nurul Hasanati, *wawancara*, Ponorogo, 21 April 2020.

Adapun kegiatannya yaitu melaksanakan piket yang telah terjadwal untuk membersihkan kamar mandi dan masjid. Selain dari tim pokja kebersihan lingkungan, seluruh siswa juga dijadwal untuk membersihkan kamar mandi dan membersihkan masjid. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kebersihan kamar mandi dan masjid di madrasah.

3) Pokja hidroponik

Kegiatannya yaitu melaksanakan piket yang telah terjadwal untuk memelihara tanaman hidroponik dengan memantau kadar air pada tanaman. Kemudian jika tanaman sudah tumbuh besar dan siap panen, maka tanaman tersebut akan dipanen lalu dijual. Selanjutnya ditanami lagi dengan tanaman baru.

4) Pokja satwa

Bahwa pokja satwa ini berhubungan dengan hewan jadi terdapat piket untuk memberi makanan hewan yang dipelihara. Hewan yang dipelihara di madrasah meliputi ayam kate, burung dara, burung kenari dan lele, yang kesemuanya berjumlah puluhan.

5) Pokja toga

Dalam pokja ini terdapat piket untuk menyirami tanaman obat yang ada di lingkungan madrasah. Kemudian dalam pokja toga ini selain merawat tanaman toga ada juga kegiatan lainnya seperti mengolah tanaman toga menjadi makanan untuk dikonsumsi. Dalam kegiatannya madrasah bekerja sama dengan LPK Regina yang ada di wilayah Ponorogo. Misalnya yang telah dilakukan yaitu mengolah tanaman lidah buaya menjadi permen dan puding untuk dikonsumsi. Dalam pelaksanaannya juga melibatkan siswa.

6) Pokja kantin sehat

Dalam pokja ini siswa dihibau untuk membawa tempat makan dan minum sendiri yang digunakan ketika membeli makanan di kantin. Sehingga mengurangi

produksi sampah plastik. Selain itu juga menghimbau kepada petugas kantin agar tidak menggunakan plastik saat berjualan serta makanan yang dijual bebas dari pewarna dan pengawet.

b. Kegiatan bulanan

1) Pokja biopori

Adapun kegiatannya yaitu mengontrol keadaan biopori yang dipasang di lingkungan madrasah.

2) Pokja energi

Mengenai kegiatannya yaitu pengecekan saluran listrik. Misal lampu, apakah ada yang rusak apa tidak. Jika rusak maka diperbaiki dan biasanya bekerja sama dengan waka sarpras.

3) Pokja pengelolaan air

Dalam pokja ini kegiatannya adalah pengecekan saluran air yang ada di madrasah dan juga bekerja sama dengan waka sarpras.

4) Pokja taman

Adapun kegiatannya yaitu menata dan merawat taman yang ada di madrasah serta mengawasi keadaan taman yang dipelihara kelas masing-masing.

5) Pokja *green house*

Dalam pokja ini kegiatannya adalah mengontrol tanaman. Jika tanaman ada yang rusak atau mati maka mengganti tanaman tersebut dengan tanaman baru.

6) Pokja poster dan mading

Dalam pokja ini siswa dihimbau untuk membuat poster yang kemudian dipasang dalam mading di masing-masing kelas. Tema poster tersebut berkaitan dengan lingkungan misal peduli lingkungan sehat, *global warming* dan lain sebagainya. Kemudian mading tersebut juga diperbarui setiap bulannya.

7) Pokja kompos

Dalam pokja kompos kegiatannya yaitu mengecek dan membuat kompos baru.

Untuk seluruh siswa lain yang tidak bergabung ke dalam tim bala rindang juga turut membantu pekerjaan anggota tim bala rindang. Misalnya seperti piket taman, piket sampah serta piket kebersihan lingkungan. Mereka juga melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memelihara kebersihan lingkungan madrasah. Misalnya saja kegiatan piket kelas serta kegiatan bersih-bersih bersama yang dilaksanakan pada jumat bersih.

Kemudian strategi kedua, selain melalui berbagai kegiatan dalam setiap pokja, penanaman nilai tanggung jawab dan cinta lingkungan kepada siswa juga dilakukan dalam proses pembelajaran. Karena pada kurikulum 2013 ini terkait pendidikan berbasis lingkungan maka diselipkan muatan peduli terhadap lingkungan dalam RPP di semua materi pelajaran.

Misalnya saja, dalam mapel prakarya siswa diajarkan untuk membuat sebuah kerajinan yang memanfaatkan limbah yang ada. Limbah tersebut dapat diperoleh di daerah masing-masing siswa. Jika daerahnya terdapat banyak batok kelapa maka membuat kerajinan dari batok kelapa tersebut. Selain itu, ada juga yang memanfaatkan limbah dari madrasah misal botol plastik untuk dibuat bunga, vas bunga, sapu lantai dan lain sebagainya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurul Hasanati, sebagai berikut.

“Di kurikulum 2013, dalam RPP itu juga diselipkan muatan peduli terhadap lingkungan di semua mapel. Untuk semester ini saya mengampu mapel prakarya kelas 8, jadi anak membuat kerajinan dari limbah yang ada di daerahnya masing-masing.”⁵⁹

Misalnya lagi dalam mapel matematika, guru dalam mengajarkan kepada siswa contoh ketika materi yang diajarkan tentang bangun ruang sisi lengkung, bisa dikaitkan

⁵⁹ Nurul Hasanati, *wawancara*, Ponorogo, 13 April 2020.

dengan tempat sampah yang berbentuk tabung. Sebelum proses belajar mengajar dimulai, jika ada kondisi kelas yang belum bersih, siswa harus membersihkan terlebih dahulu. Jika masih ada sampah yang berserakan harus diambil dan dibuang di tempat sampah sesuai dengan jenisnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dewi Sulistyawati, sebagai berikut.

“Disini saya mengampu mapel matematika, jadi dalam kaitannya dengan lingkungan, ketika proses belajar mengajar misalnya pada materi bangun ruang sisi lengkung. Maka bisa dikaitkan dengan tempat sampah yang berbentuk tabung. Hal tersebut bertujuan untuk memanfaatkan benda-benda yang ada di sekeliling kita sebagai permisalan terkait bangun ruang sisi lengkung.”⁶⁰

Untuk mendukung berjalannya berbagai kegiatan pokja di atas di madrasah juga terdapat berbagai sarana dan prasarana. Misalnya saja penyediaan tempat sampah yang terpilah menjadi 2 jenis sampah (organik dan anorganik) yang berada di setiap kelas. Tersedianya tempat cuci tangan yang berada di setiap kelas. Kemudian penyediaan kamar mandi dan tersedianya air bersih yang cukup. Selanjutnya tersedianya alat kebersihan di masing-masing kelas, tersedianya tempat komposting. Terakhir tersedianya majalah dinding serta poster seputar lingkungan hidup.⁶¹

Agar tujuan dalam penanaman nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan kepada siswa tersebut berjalan sesuai dengan yang diinginkan, maka tidak terlepas dari adanya kerja sama dan gotong royong dari semua pihak yang terkait. Saling membantu satu sama lain, saling mengingatkan untuk hidup sehat dan senantiasa menjaga kebersihan lingkungan dengan sabar dan telaten adalah kunci utamanya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dewi Sulistyawati, sebagai berikut.

“Senantiasa menghimbau kepada siswa agar memilih makanan dan minuman yang sehat dan bergizi, membuang sampah pada tempatnya sesuai jenis sampah. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Memberi pengertian kepada siswa tentang pentingnya makanan bergizi dan kebersihan bagi kesehatan.”⁶²

⁶⁰ Dewi Sulistyawati, *wawancara*, Ponorogo, 23 April 2020.

⁶¹ Lihat transkrip observasi nomor: 1. Di lampiran hasil penelitian.

⁶² Dewi Sulistyawati, *wawancara*, Ponorogo, 10 April 2020.

3. Dampak Program Adiwiyata Terhadap Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Cinta Lingkungan di MTsN 3 Ponorogo

Secara langsung maupun tidak langsung dapat terlihat bahwa kegiatan adiwiyata memiliki efek terhadap karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan siswa. Mengenai karakter tanggung jawab terbukti bahwa sebagian besar siswa tertib dalam mengerjakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Kemudian siswa juga rutin dalam melantunkan asmaul husna setiap sebelum masuk pelajaran, walaupun tanpa didampingi guru. Selain itu dalam mengerjakan semua tugas dari bapak dan ibu guru, siswa-siswi MTs N 3 Ponorogo memiliki kedisipinan yang tinggi, yakni tidak pernah terlambat sesuai dengan batas yang diberikan bapak atau ibu guru.⁶³

Selanjutnya terkait karakter cinta lingkungan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Terbukti tidak ada sampah yang berserakan di dalam maupun di luar kelas. Kelas yang selalu dalam kondisi bersih dan rapi. Kemudian taman yang tertata rapi dan indah. Keadaan masjid dan kamar mandi yang bersih. Serta kebiasaan siswa dengan pola hidup yang sehat. Hal inilah yang diperoleh peneliti dari hasil observasi di sekolah.⁶⁴

Di samping itu dalam pelaksanaan program adiwiyata di madrasah juga tidak terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi. Misalnya saja dalam menanamkan karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan kepada siswa. Hal tersebut disebabkan karena tidak semua siswa dapat diarahkan sesuai dengan peraturan yang telah dibuat madrasah. Faktor utamanya di sini adalah latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda, dan kebanyakan dari mereka orang tuanya bekerja di luar negeri. Oleh sebab itu, banyak siswa yang kurang kasih sayang, kurang perhatian dari kedua orang tuanya. Siswa di sini juga bebas dalam bertindak jika mereka berada di luar sekolah karena kurangnya

⁶³ Lihat transkrip observasi nomor: 2. Di lampiran hasil penelitian

⁶⁴ Lihat transkrip observasi nomor: 3. Di lampiran hasil penelitian

pengawasan dari orangtuanya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurul Hasanati, sebagai berikut.

“Tidak semua anak itu bisa diajak sesuai dengan kemauan kita. Anak di madrasah ini mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda, dan paling banyak orang tuanya bekerja di luar negeri. Jadi hal tersebut berdampak pula terhadap kebiasaan anak.”⁶⁵

Dari faktor di atas berdampak pula terhadap output yang dihasilkan dalam penanaman nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan melalui program adiwiyata kepada siswa di madrasah. Karena berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda, dampaknya juga berbeda-beda. Dalam prosesnya terdapat siswa yang benar-benar sudah memiliki tanggung jawab akan tugasnya masing-masing serta peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Terdapat pula siswa yang belum memiliki tanggung jawab serta tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan. Selain itu, juga ada siswa yang patuh hanya ketika ada perintah dari guru saja, ketika tidak ada perintah dari guru, siswa tersebut mengabaikan peraturan sekolah. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurul Hasanati, sebagai berikut.

“Berangkat dari lingkungan yang berbeda-beda, dampaknya juga berbeda-beda. Ada anak yang memang sudah bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan ada yang tidak. Ada juga anak yang patuh ketika ada perintah dari guru saja.”⁶⁶

Oleh sebab itu diperlukan perjuangan, kerja sama serta kekompakan dari para guru serta pihak-pihak yang terkait. Agar dapat memaksimalkan upaya dalam penanaman karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan kepada siswa melalui program adiwiyata di madrasah. Karena pada dasarnya kunci utama agar berjalan dengan maksimal terletak pada guru, yang harus sabar dan telaten dalam mengingatkan kepada siswa untuk selalu hidup bersih, membuang sampah pada tempatnya, tidak mengotori tembok sekolah, hidup hemat dan lain sebagainya. Serta mendampingi siswa agar upaya tersebut dapat berjalan

⁶⁵ Nurul Hasanati, *wawancara*, Ponorogo, 13 April 2020.

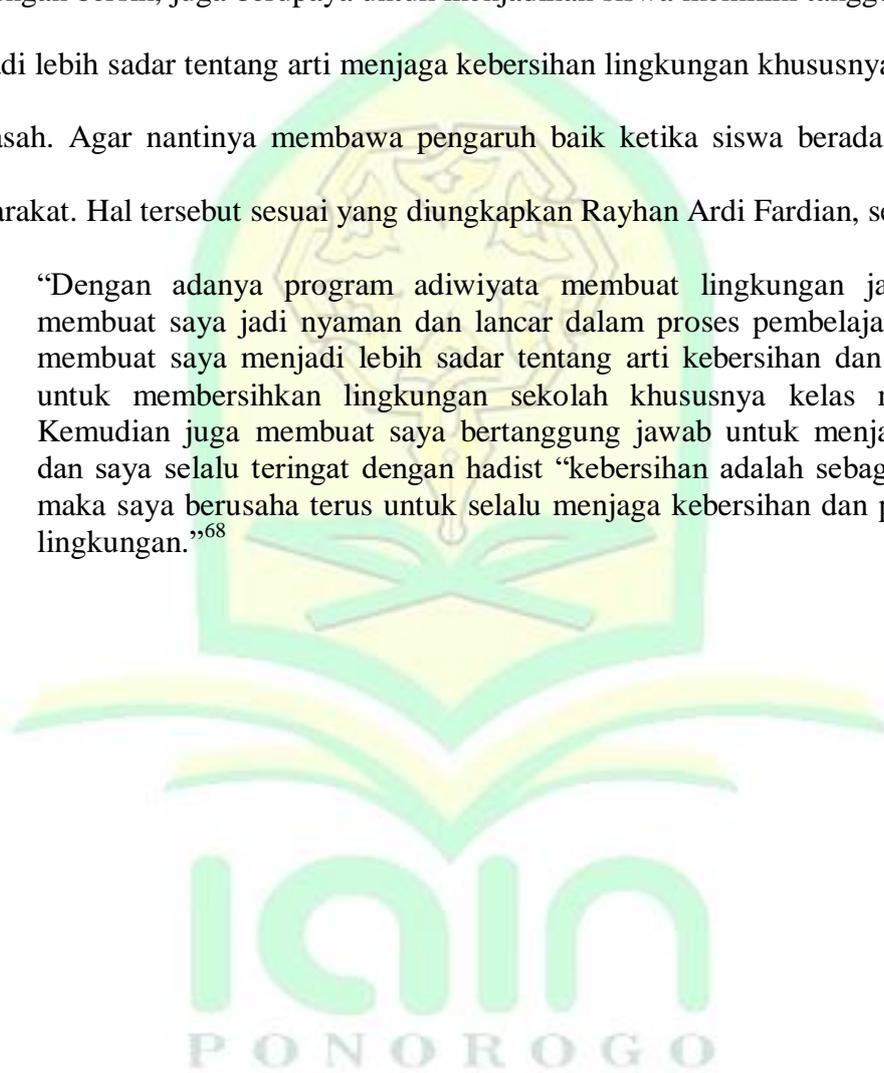
⁶⁶ Nurul Hasanati, *wawancara*, Ponorogo, 15 April 2020.

sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurul Hasanati, sebagai berikut.

“Untuk mewujudkan ini kita butuh perjuangan, kerja sama dan kekompakan. Oleh karena itu, kunci utamanya pada guru, guru harus *juweh* selalu mengingatkan kepada siswa.”⁶⁷

Jadi dengan adanya program adiwiyata di madrasah ini selain menjadikan lingkungan bersih, juga berupaya untuk menjadikan siswa memiliki tanggung jawab serta menjadi lebih sadar tentang arti menjaga kebersihan lingkungan khususnya lingkungan di madrasah. Agar nantinya membawa pengaruh baik ketika siswa berada di lingkungan masyarakat. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan Rayhan Ardi Fardian, sebagai berikut.

“Dengan adanya program adiwiyata membuat lingkungan jadi bersih dan membuat saya jadi nyaman dan lancar dalam proses pembelajaran. Kemudian membuat saya menjadi lebih sadar tentang arti kebersihan dan selalu disiplin untuk membersihkan lingkungan sekolah khususnya kelas masing-masing. Kemudian juga membuat saya bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan dan saya selalu teringat dengan hadist “kebersihan adalah sebagian dari iman” maka saya berusaha terus untuk selalu menjaga kebersihan dan peduli terhadap lingkungan.”⁶⁸



⁶⁷ Nurul Hasanati, *wawancara*, Ponorogo, 13 April 2020.

⁶⁸ Rayhan Ardi Fardian, *wawancara*, Ponorogo, 8 April 2020.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Pelaksanaan Program Adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo

Berdasarkan temuan penelitian melalui wawancara dan dokumentasi dengan beberapa informan yang dianggap kompeten, bahwa pelaksanaan program adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo diimplementasikan dalam bentuk pokja-pokja. Di madrasah ada banyak pokja, yaitu terdiri dari 15 pokja. Diantaranya yaitu pokja portofolio, pokja biopori, pokja energi, pokja taman, pokja green house, pokja tanaman obat keluarga (toga), pokja pengelolaan air, pokja satwa, pokja hidroponik, pokja kebersihan lingkungan, pokja kantin sehat, pokja poster dan mading, pokja sampah, pokja UKS serta pokja komposting.

Untuk melibatkan siswa dalam kegiatan program adiwiyata, maka madrasah membentuk tim yang bernama tim bala rindang/go green. Tim bala rindang di sini bertugas sesuai tugas pokjanya masing-masing. Selain itu mereka juga senantiasa mengajak siswa yang lain dalam hal menjaga kebersihan lingkungan. Bagi yang tidak terlibat di dalam kegiatan pokja, siswa tetap melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk menjaga lingkungan. Misalnya kegiatan piket kelas, piket kamar mandi, piket masjid serta kegiatan bersih-bersih yang dilaksanakan bersama-sama pada waktu jumat bersih.

Hal tersebut sesuai dengan kiat-kiat untuk menuju sekolah adiwiyata, bahwa langkah pertama dalam mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan adalah membentuk tim sekolah. Tim sekolah adalah tim yang berperan penting dalam pelaksanaan program adiwiyata termasuk diantaranya pengelolaan lingkungan di sekolah, termasuk di dalamnya bagaimana melibatkan semua unsur warga sekolah menjadi penting termasuk keterlibatan aktif dari seluruh peserta didik. Partisipasi peserta didik menjadi elemen penting.⁶⁹ Adapun tim

⁶⁹ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, 279.

adhiyata di MTsN 3 Ponorogo melibatkan guru dan peserta didik di dalam rangkaian kegiatannya untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

Setiap pokja mempunyai tugas dan kepengurusannya masing-masing, yang dibina oleh guru koordinator dalam mengatur pelaksanaan pokja tersebut. Masing-masing kelompok kerja berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan. Serta tidak lepas dari tanggung jawab dan kerja sama dari seluruh pihak yang terkait dalam menjalankan tugas-tugasnya. Hal tersebut masuk dalam kategori rencana aksi, yang mana rencana aksi dikembangkan berdasarkan hasil kajian lingkungan yang telah dilakukan sebelumnya. Kegiatan disusun dengan tujuan yang jelas, waktu yang jelas dan juga penanggung jawab kegiatan yang jelas.⁷⁰

Untuk mengetahui apakah tim sekolah berhasil mencapai target yang tercantum dalam rencana aksi atau tidak, maka harus dilakukan pemantauan dan evaluasi kegiatan. Jadi setiap pokja wajib melaksanakan kegiatan sesuai dengan standar operasionalnya yang telah ditetapkan sekolah, yakni melaksanakan rapat kerja terkait perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi kegiatan. Mengenai teknis pelaksanaannya diserahkan kepada masing-masing pokja. Rapat kerja tiap pokja, tergantung kebijakan masing-masing pokja. Adapun untuk keseluruhan tim bala rindang dari seluruh pokja terdapat rapat kerja berserta evaluasinya yang dilaksanakan pada awal tahun ajaran. Dalam rapat ini, kepala madrasah memberikan pengarahan dan pembinaan langsung kepada seluruh guru koordinator yang bergabung dalam program adhiyata.

Kemudian perlu melibatkan masyarakat luas dalam sekolah adhiyata, karena hal ini sangat bermanfaat. Orang tua, peserta didik, masyarakat sekitar dan pemerintah lokal, serta dunia usaha dapat menjadi referensi untuk memperkaya informasi, pelatihan dan membantu membiayai berbagai kegiatan.⁷¹ Agar program adhiyata berkembang, madrasah bekerja sama dengan lembaga lain. Antara lain yakni menjalin kerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup

⁷⁰ Ibid, 280.

⁷¹ Ibid, 285.

dalam hal pengembangan program adiwiyata, kemudian dengan Lembaga Pendidikan dan Keterampilan (LPK) Regina dalam hal pemanfaatan toga.

Dari rangkaian analisis yang dikemukakan peneliti di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, pelaksanaan program adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo diimplementasikan dalam bentuk pokja-pokja. Kemudian MTsN 3 Ponorogo dalam sudut pandang peneliti sangat berkomitmen dalam menjalankan program adiwiyata yang ada di sekolahnya. Hal ini terbukti dengan konsistensi madrasah untuk saling bekerja sama dan bergotong royong dalam mewujudkan sekolah yang ramah lingkungan melalui pokja-pokja. Jadi menurut peneliti, pelaksanaan program adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo sudah baik dan sesuai dengan teori di atas. Bahwa telah dibentuk tim bala rindang yang melibatkan semua warga sekolah dalam pelaksanaan program adiwiyata. Dengan tujuan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, khususnya para siswa. Adanya evaluasi kegiatan untuk mengetahui keberhasilan yang telah dicapai serta melibatkan lembaga lain di luar madrasah dalam pengembangan program adiwiyata.

B. Analisis Strategi Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Cinta Lingkungan Melalui Program Adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo

Program adiwiyata merupakan suatu program yang bertujuan untuk membentuk karakter manusia yang berwawasan lingkungan dengan cara menciptakan suatu kondisi lingkungan yang memadai, baik ilmu pengetahuan maupun sarana dan prasarana yang terkait upaya pengelolaan lingkungan hidup yang baik.⁷² Karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang berupa mentalitas, sikap dan perilaku. Penanaman karakter perlu proses, contohnya seperti teladan dan pembiasaan atau pembudayaan kepada peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian melalui

⁷²Tirza Carol Gracia Tompodung, dkk, "Efektivitas Program Adiwiyata Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Warga Sekolah di Kota Depok," *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8 (Agustus, 2018), 175.

wawancara dan observasi dengan beberapa informan yang dianggap kompeten. Bahwa di MTsN 3 Ponorogo tujuan pelaksanaan program adiwiyata yaitu untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki rasa tanggung jawab dan cinta terhadap lingkungan.

Hal ini sejalan dengan target PLH untuk membina manusia yang bertanggung jawab dan memiliki sikap serta mau berperan serta dalam upaya-upaya pengelolaan lingkungan alamnya. Pembelajaran materi lingkungan hidup tidak cukup hanya menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan atau aspek kognitif saja. Tujuan PLH seperti telah disepakati UNESCO, yang menitikberatkan pada penguasaan afektif yaitu nilai, komitmen dan tingkah laku. Maka memerlukan strategi tertentu dalam pelaksanaannya agar berlangsung internalisasi nilai yang akan menggugah kesadaran dan terekspresikan dalam perilaku sehari-hari.⁷³

Di MTsN 3 Ponorogo dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan melalui program adiwiyata juga menggunakan strategi-strategi tertentu. Dengan tujuan agar tertanam di dalam diri masing-masing siswa sebuah kesadaran. Strategi disini berarti suatu cara atau trik tertentu yang digunakan madrasah dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan melalui program adiwiyata. Di madrasah dalam sudut pandang penulis telah mengupayakan berbagai strategi dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Strategi pertama yaitu dilaksanakan melalui kebijakan masing-masing pokja yang ada di madrasah yang diimplementasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang melibatkan semua warga sekolah.

Strategi melalui kegiatan pokja di madrasah yaitu meliputi kegiatan harian dan juga kegiatan bulanan. Untuk kegiatan harian di sini siswa diberi jadwal piket yang sesuai dengan kebijakan masing-masing pokja. Selain itu siswa dibiasakan untuk hidup sehat dengan cara mengonsumsi makanan yang sehat, rajin mencuci tangan dan selalu menjaga kebersihan lingkungan madrasah. Selanjutnya untuk kegiatan bulanan tepatnya dilaksanakan saat kegiatan jumat bersih bahwa semuanya bekerja sama saling gotong royong untuk

⁷³ Dinny Mardiana, "Internalisasi Nilai Etika Lingkungan di Sekolah Dasar," Jurnal Sosioreligi, 15 (Maret, 2017), 2.

membersihkan lingkungan madrasah. Jadi pada waktu jumat bersih ini semua pihak saling terlibat satu sama lain dalam rangka kegiatan bersih-bersih lingkungan.

Selain itu, strategi penanaman nilai tanggung jawab dan cinta lingkungan kepada siswa juga dilakukan dalam proses pembelajaran. Karena pada kurikulum 2013 ini terkait pendidikan berbasis lingkungan maka diselipkan muatan peduli terhadap lingkungan dalam RPP di semua materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan rencana aksi dalam kiat-kiat menuju sekolah adiwiyata, bahwa yang penting untuk dilakukan adalah berbagai kegiatan yang akan dilakukan dengan melibatkan peserta didik sedapat mungkin dikaitkan dengan kurikulum sebagai suatu bagian dari proses pembelajaran.

Misalnya saja, dalam mapel prakarya siswa diajarkan untuk membuat sebuah kerajinan yang memanfaatkan limbah yang ada. Jadi dalam proses belajar mengajar siswa juga ditekankan agar selalu peduli terhadap lingkungan. Dengan cara guru membiasakan siswa sebelum pembelajaran dimulai agar kondisi kelas dalam keadaan bersih supaya proses belajar mengajar bisa berlangsung dengan aman dan nyaman. Jika kondisi kelas masih dalam keadaan kotor, maka siswa harus membersihkan terlebih dahulu.

Dari rangkaian analisis yang penulis kemukakan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat dua strategi dalam penanaman nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan melalui program adiwiyata. Strategi pertama melalui pelaksanaan kegiatan pokja-pokja yang ada di madrasah. Pelaksanaan pokja-pokja tersebut terbagi menjadi dua, yaitu melalui kegiatan harian dan juga kegiatan bulanan. Strategi kedua dilaksanakan melalui proses belajar-mengajar di dalam kelas.

Menurut sudut pandang peneliti madrasah telah mengupayakan berbagai strategi dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Dilihat dari komitmen guru dan pihak yang terkait yang selalu mengingatkan kepada siswa akan pentingnya hidup sehat dan pentingnya menjaga lingkungan hidup. Program adiwiyata tersebut juga mengikutsertakan siswa dalam berbagai kegiatannya. Dengan begitu siswa

mendapatkan sebuah pengetahuan dan pengalaman baru, yang lama-kelamaan akan tertanam di dalam diri masing-masing siswa. Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan bahwa strategi penanaman nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan melalui adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo sudah baik dan sesuai dengan teori di atas. Melalui program adiwiyata ini madrasah berupaya untuk menanamkan karakter yang berwawasan lingkungan. Khususnya menanamkan karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan kepada siswa dan warga sekolah.

C. Analisis Data Tentang Dampak Program Adiwiyata Terhadap Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Cinta Lingkungan di MTsN 3 Ponorogo

Di Indonesia dalam upaya mempercepat pengembangan PLH khususnya jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, maka kementerian lingkungan hidup, kementerian pendidikan dan kebudayaan mencanangkan program adiwiyata. Hal ini bertujuan mendorong dan membentuk sekolah peduli serta berbudaya lingkungan yang mampu berpartisipasi dalam melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.

Program adiwiyata dilaksanakan guna mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan melaksanakan program adiwiyata akan menciptakan warga sekolah, khususnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan. Sekaligus mendukung dan mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki karakter bangsa terhadap perkembangan ekonomi, sosial dan lingkungannya dalam mencapai pembangunan berkelanjutan di daerah.

Adapun indikator nilai karakter tanggung jawab antara lain yaitu, pertama biasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai. Kedua, terbiasa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan

tepat waktu, menghindari sikap buruk sangka dan lalai, berani menanggung resiko dan tidak suka melemparkan kesalahan kepada orang lain. Ketiga, selalu tepat waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan selalu menghindari sikap suka mendendam. Keempat, sering mengucapkan kata-kata yang halus dan baik, menghindari sikap pemarah dan adil dalam bertindak. Sedangkan indikator nilai karakter cinta lingkungan antara lain yaitu senantiasa berperilaku baik terhadap lingkungan, menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan, peka terhadap kondisi lingkungan sehingga dapat menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan serta peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Berdasarkan temuan penelitian melalui wawancara dengan beberapa informan yang dianggap kompeten bahwa MTsN 3 Ponorogo telah mengupayakan berbagai strategi dalam menanamkan nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan kepada siswa. Adapun dampak dari kegiatan adiwiyata ini dapat dilihat secara langsung bahwa siswa sedikit banyak telah memiliki rasa tanggung jawab dan cinta terhadap lingkungan. Misalnya, siswa datang ke sekolah tepat waktu, siswa selalu membersihkan ruangan kelas agar proses pembelajaran berlangsung dengan nyaman. Ruangan kelas tertata rapi mulai dari papan tulis yang bersih, meja dan kursi yang rapi, hiasan-hiasan dinding yang berisikan motivasi seperti slogan dan poster. Ketika siswa tidak masuk sekolah mereka juga akan menulis surat keterangan izin. Siswa juga tertib dalam melantunkan asmaul husna setiap pagi dan menjalankan sholat dhuha berjamaah di masjid. Saat istirahat makan pun siswa juga tidak membeli jajan sembarangan. Di madrasah juga tidak diizinkan penjual-penjual keliling untuk masuk ke area sekolah, jadi khusus kantin sekolah yang berjualan. Setelah makan siswa juga tidak lupa untuk mencuci tangan dan membuang sampah di tempat yang telah disediakan.

Melalui program adiwiyata diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat dan menghindari dampak lingkungan yang negatif. Sekolah yang telah melaksanakan program adiwiyata selain diharapkan dapat mewujudkan

lingkungan sekolah sehat, bersih, indah dan nyaman. Sehingga dapat membentuk warga sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Sekolah adiwiyata juga diharapkan dapat menjadi agen perubahan bagi masyarakat di sekitar sekolah. Sekolah harus menjadi model bagi masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang sehat, bersih, indah dan nyaman. Sikap peduli dan berbudaya lingkungan dari warga sekolah diharapkan dapat berimbas kepada masyarakat sekitar sekolah, guna mewujudkan masyarakat yang berkarakter peduli lingkungan.⁷⁴

Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi. Telah diketahui bahwa siswa di madrasah dari latar belakang keluarga yang beragam dan kebanyakan dari mereka orangtuanya bekerja di luar negeri. Jadi siswa tersebut kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya. Hal tersebut berdampak pula terhadap nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan yang ditanamkan oleh madrasah melalui program-program adiwiyata.

Jadi dengan adanya program adiwiyata, terdapat siswa yang telah memiliki karakter tanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut misalnya seperti yang telah disebutkan diatas. Selain itu ada juga siswa yang belum memiliki tanggung jawab dan cinta lingkungan. Siswa tersebut agak sulit untuk diberi nasehat, terkadang mengabaikan nasehat dan masukan yang diberikan oleh guru serta terkadang tidak mau untuk diajak bekerja sama. Kemudian terdapat juga siswa yang peduli terhadap lingkungan jika hanya ada perintah dari guru saja bukan karena kehendak dari dalam diri masing-masing pribadi siswa. Jadi faktor latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda dampaknya juga berbeda-beda pula terhadap karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan siswa dalam penanamannya melalui program adiwiyata.

Dari rangkaian analisis yang dikemukakan peneliti di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dampak program adiwiyata terhadap nilai karakter tanggung jawab dan

⁷⁴ Mirza Desfandi, "Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata," *Sosio Didaktika : Social Science Education Journal*, 2 (Mei, 2015), 36.

cinta lingkungan di MTsN 3 Ponorogo berbeda-beda. Menurut peneliti, madrasah telah mengupayakan berbagai strategi guna mewujudkan sekolah adiwiyata yang diharapkan dapat menjadi agen perubahan bagi masyarakat di sekitarnya. Madrasah juga berupaya mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, khususnya lingkungan sekolah. Jadi dapat dikatakan bahwa MTsN 3 Ponorogo melalui program adiwiyata sedikit banyak telah menjadikan siswa serta warga sekolah memiliki karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan. Walaupun dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari kendala serta dikarenakan faktor latar belakang kehidupan siswa berbeda-beda yang berdampak pada output yang berbeda-beda pula.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTsN 3 Ponorogo tentang penanaman nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan melalui program adiwiyata, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ditentukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pelaksanaan program adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo bermula dari program pemerintah yang ditandai dengan Surat Keputusan Bersama Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal tersebut dalam rangka menciptakan suasana ramah lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Ponorogo. Lembaga ini sudah merintis dan menjalankan program pemerintah sejak tahun 2015. Dalam pelaksanaannya di bentuklah kelompok kerja yang mana setiap pokja terdapat guru koordinatornya masing-masing dalam mengatur pelaksanaan pokja tersebut. Untuk mendukung berjalannya kelompok kerja maka dibentuklah tim yang bernama tim bala rindang/*go green*. Di MTsN 3 Ponorogo terdapat beberapa pokja antara lain yaitu pokja portofolio, pokja biopori, pokja energi, pokja taman, pokja *green house*, pokja tanaman obat keluarga, pokja pengelolaan air, pokja satwa, pokja hidroponik, pokja kebersihan lingkungan, pokja kantin sehat, pokja poster dan mading, pokja sampah, pokja UKS serta pokja komposting. Dalam mengembangkan program adiwiyata, madrasah juga bekerja sama dengan lembaga lain yaitu Dinas Lingkungan Hidup serta Lembaga Pendidikan dan Keterampilan (LPK) Regina Ponorogo.
2. Strategi penanaman nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan melalui program adiwiyata di MTsN 3 Ponorogo melalui 2 cara. Pertama, yaitu dengan melalui berbagai

kegiatan dari masing-masing kelompok kerja. Di madrasah masing-masing kelompok kerja melibatkan siswa di dalam pelaksanaannya. Jadi dengan adanya kegiatan yang melibatkan siswa merupakan suatu cara atau strategi dalam penanaman nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan kepada siswa. Kedua, yaitu dengan adanya penambahan di K13 yang diselipkan muatan peduli terhadap lingkungan di semua mapel. Di samping itu guru juga dengan sabar dan telaten untuk selalu memberikan nasehat serta pendampingan kepada siswa agar senantiasa hidup sehat dan menjaga lingkungan.

3. Dampak program adiwiyata terhadap nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan di MTsN 3 Ponorogo berbeda-beda. Faktor utama yang menyebabkan hal tersebut adalah karena siswa memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Berangkat dari faktor tersebut menjadikan output yang berbeda pula di dalam penanaman nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan kepada siswa. Melalui program adiwiyata, terdapat siswa yang sudah memiliki karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan, ada juga siswa yang belum memiliki karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan serta ada juga siswa yang peduli jika dinasehati oleh guru saja.

B. Saran

Demi memaksimalkan dalam penanaman nilai karakter tanggung jawab dan cinta lingkungan kepada siswa di MTsN 3 Ponorogo pada khususnya serta warga MTsN 3 Ponorogo pada umumnya, peneliti memberikan beberapa saran diantaranya yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah

Agar program adiwiyata ini semakin berkembang ke arah yang lebih baik, maka kepala sekolah sebagai pemimpin yang mempunyai posisi penting di madrasah hendaknya memaksimalkan dalam memberikan bimbingan. Bimbingan ini ditujukan kepada ketua koordinator program adiwiyata, guru koordinator masing-masing pokja serta pihak-pihak

yang terlibat. Sehingga, program ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi seluruh warga MTsN 3 Ponorogo.

2. Bagi Ketua Koordinator Program Adiwiyata

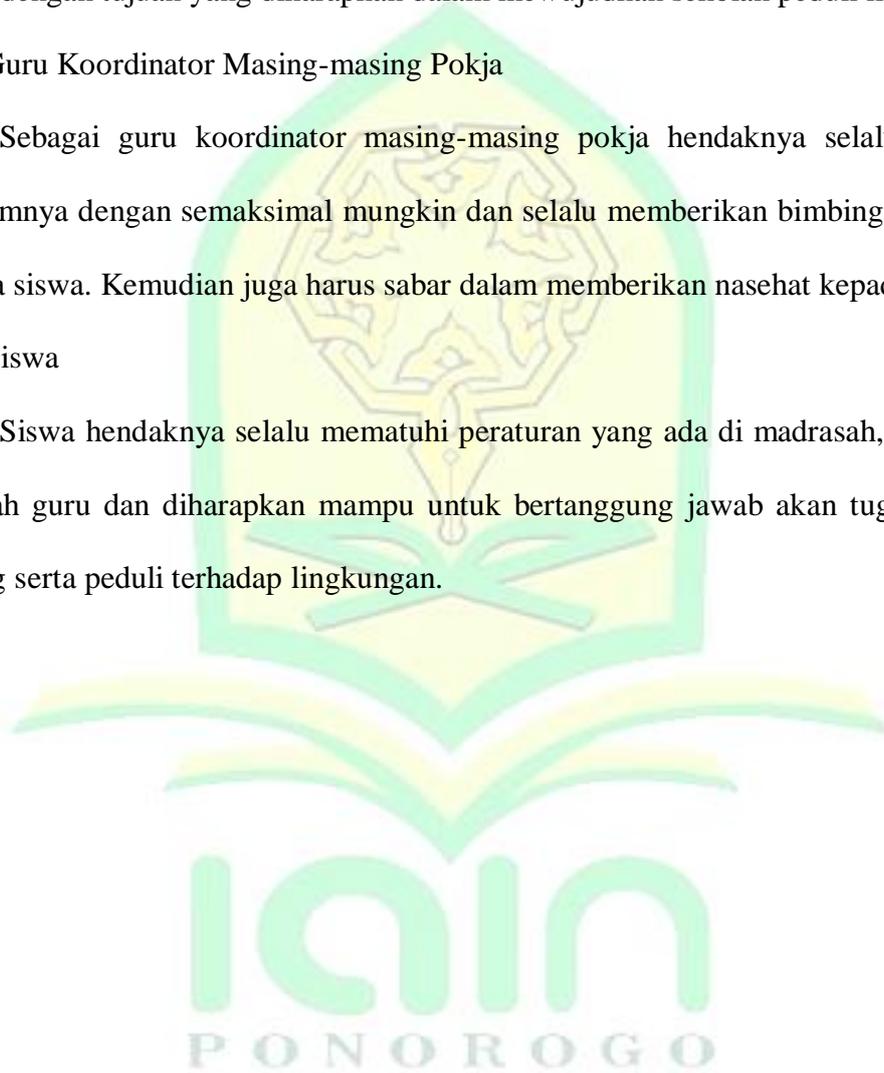
Sebagai ketua koordinator program adiwiyata hendaknya selalu berupaya agar memaksimalkan dalam mengkoordinir anggota-anggotanya, supaya kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam mewujudkan sekolah peduli lingkungan.

3. Bagi Guru Koordinator Masing-masing Pokja

Sebagai guru koordinator masing-masing pokja hendaknya selalu menjalankan programnya dengan semaksimal mungkin dan selalu memberikan bimbingan serta arahan kepada siswa. Kemudian juga harus sabar dalam memberikan nasehat kepada siswa.

4. Bagi Siswa

Siswa hendaknya selalu mematuhi peraturan yang ada di madrasah, selalu menaati perintah guru dan diharapkan mampu untuk bertanggung jawab akan tugasnya masing-masing serta peduli terhadap lingkungan.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.
- Alawi, Muhlis Al. Hutan Gundul Jadi Penyebab Tanah Gerak dan Longsor di Ponorogo. Kompas, 10 Januari 2017. <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com>, diakses 29 Februari 2020.
- Arifin, Bambang Samsul dan Rusdiana. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.
- Darmawan, Darwis dan Siti Fadjarajani. "Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Pelestarian Lingkungan dengan Perilaku Wisatawan dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan." *Jurnal Geografi*, 4 (April, 2016).
- Desfandi, Mirza. "Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata." *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 2 (Mei, 2015).
- Haris, Endang, dkk. *Sekolah Adiwiyata*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2018.
- Husin, Nixson. "Hadist-Hadist Nabi SAW Tentang Pembinaan Akhlak". *An-Nur*, 4 (2015).
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Lestari, Yeni. "Penanaman Nilai Peduli Lingkungan dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam." *Jurnal Pendidikan Ke SD-an*, 4 (Januari, 2018).
- Mardiana, Dinny. "Internalisasi Nilai Etika Lingkungan di Sekolah Dasar." *Jurnal Sosioreligi*, 15 (Maret, 2017).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

- Mukani dan Teto Sumarsono. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Adiwiyata Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Tambakberas Jombang." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5 (2017).
- Najib, Muhammad, dkk. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- Napitupulu, Dedi Sahputra, dkk. "Implementasi Program Cinta Lingkungan Di MAN 2 Model Medan." *At-Tazakki*, 2 (Januari-Juni, 2018).
- Putra, Gaffa Edila. *Himpunan Undang-Undang Lingkungan Hidup & Amdal*. Permata Press.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tim Penyusun Laksana. *Himpunan Undang-Undang Tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Tompodung, Tirza Carol Gracia, dkk. "Efektivitas Program Adiwiyata Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan Warga Sekolah di Kota Depok." *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8 (Agustus, 2018).
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2013.